

**HUBUNGAN KREATIVITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ADVERSITY QUOTIENT GURU
DI SEKOLAH ENTREPRENEURSHIP
ST. IGNASIUS**

TESIS

Oleh

**PAULUS ASA ZOHAHAN SARUMAHA
NPM. 161804039**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

**HUBUNGAN KREATIVITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ADVERSITY QUOTIENT GURU
DI SEKOLAH ENTREPRENEURSHIP
ST. IGNASIUS**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
dalam Program Studi Magister Psikologi pada Program Pascasarjana
Universitas Medan Area

Oleh

**PAULUS ASA ZOHAHAN SARUMAHA
NPM. 161804039**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : **Hubungan Kreativitas Dan Dukungan Sosial dengan Adversity
Quotient Guru di Sekolah Entrepreneurship ST. Ignasius**

Nama : **Paulus Asa Zohahan Sarumaha**

NPM : **161804039**

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Nur'aini, MS

Pembimbing II



Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

Ketua Program Studi

Magister Psikologi



Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.Si, Kons

Direktur



Prof. Dr. W. Retna Astuti Kuswardani, MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Paulus Asa Zohahan Sarumaha**

NPM : **161804039**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 15 Maret 2019

Yang menyatakan,



Paulus Asa Zohahan Sarumaha

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Paulus Asa Zohahan Sarumaha**
NPM : 161804039
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

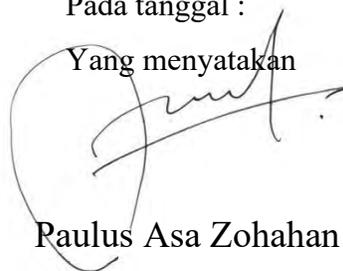
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Hubungan Kreativitas Dan Dukungan Sosial dengan Adversity Quotient Guru di Sekolah Entrepreneurship ST. Ignasius** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan, 15 Maret 2019

Pada tanggal :

Yang menyatakan



Paulus Asa Zohahan Sarumaha

ABSTRAK

PAULUS. Hubungan Kreativitas dan Dukungan Sosial dengan Adversity Quotient Guru di Sekolah Entrepreneurship St. Ignasius. Magister Psikologi Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2019.

Metode penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kreativitas dan dukungan sosial dengan *adversity quotient* pada guru-guru di sekolah entrepreneurship St. Ignasius dengan jumlah sampel sebanyak 74 guru. Hasil penelitian dengan analisis regresi berganda menggunakan SPSS. Versi. 22 menunjukkan harga koefisien korelasi $R = 0,720$ dengan $P = 0,000 < 0,05$. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kreativitas dan dukungan sosial berkorelasi signifikan dengan variabel *adversity quotient*. Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara kreativitas (X_1) dan dukungan sosial (X_2) dengan *adversity quotient* (Y) adalah 0,518. Ini menunjukkan bahwa variabel *adversity quotient* dapat dibentuk oleh kreativitas dan dukungan sosial sebesar 51,8%. Hubungan yang signifikan diperoleh dari hasil analisis hubungan parsial antara dukungan sosial dengan *adversity quotient* diperoleh nilai $t = 7,776$ dan $p = 0,000$. Hubungan antara *adversity quotient* dengan kreativitas menunjukkan suatu hubungan yang tidak signifikan dengan nilai $t = 1,531$ dan $p = 0,130$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas dan dukungan sosial terhadap *adversity quotient* pada guru di Sekolah Entrepreneurship St. Ignasius.

Kata Kunci: Kreativitas, Dukungan Sosial, *Adversity Quotient*

ABSTRACT

PAULUS. The correlation between Creativity and Social Support through Adversity Quotient of Saint Ignasius Entrepreneurship Schools' Teachers. Master of Psychology Postgraduate Program. Medan Area University. 2019

This research was correlational research. The purpose of this research was to determine the correlation between creativity and social support through adversity quotient of the teachers at Saint Ignasius Entrepreneurship Schools with a total sample was 74 people. The result of multiple regression analysis used SPSS version 22 found the value of the correlation coefficient $R = 0.720$ with $P = 0.000 < 0.05$. This research showed that creativity variable and social support correlated significantly to adversity quotient variable. The coefficient determinant (R^2) of the correlation between creativity (X_1) and social support (X_2) through adversity quotient (Y) was 0.518. This proves that adversity quotient can be built by creativity and social support in the amount of 51.8%. The significant correlation is got from the analysis of partial correlation between social support and adversity quotient where the t value = 7.776 and $p = 0.000$. The correlation between adversity quotient and creativity proves the no-significant correlation where the t value = 1.531 and $p = 0.130$. The conclusion is there is positive and significant correlation between creativity and social support through adversity quotient of the teachers at Saint Ignasius Entrepreneurship Schools.

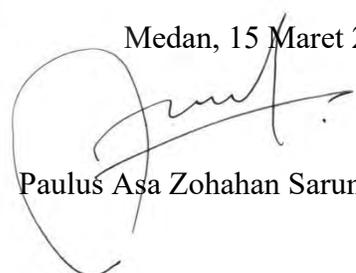
Keywords: Creativity, Social Support, Adversity Quotient

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Pascasarjana ini dengan menulis Tesis yang berjudul “HUBUNGAN KREATIVITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN ADVERSITY QUOTIENT GURU DI SEKOLAH ENTREPRENEURSHIP ST. IGNASIUS”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaan dalam menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi dunia pendidikan dan penelitian serta secara khusus bagi perkembangan Ilmu Psikologi.

Medan, 15 Maret 2019



Paulus Asa Zohahan Sarumaha

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Belaskasih. Puji Tuhan penulis haturkan atas segala berkat dan kasih karuniaNya sehingga penulisan tesis dengan judul “HUBUNGAN KREATIVITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN ADVERSITY QUOTIENT GURU DI SEKOLAH ENTREPRENEURSHIP ST. IGNASIUS” dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini terwujud atas rahmat Tuhan yang Maha Pemurah dan Belaskasih, serta bantuan berupa dukungan doa, bimbingan, pengarahan, motivasi dan kerja sama dari semua pihak mulai masa perkuliahan sampai mulainya penelitian dan masa penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu sudah layak dan sepatasnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan area.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.Si, Kons. selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Dr. Nuraini, MS sebagai Dosen Pembimbing I, dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran dan kritik yang sangat berarti, dan bersedia meluangkan waktu dan pikirannya di tengah-tengah kesibukan membimbing dan memotivasi penulis dalam penelitian ini.
5. Prof. Dr. Abdul Murad, M. Pd. sebagai Dosen Pembimbing II, yang dengan tulus telah banyak membimbing dan mengarahkan serta memberikan saran dan kritik yang sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah berjasa mendidik penulis.
7. Teristimewa kepada Mama dan alm. Bapak yang tercinta, terima kasih buat doa-doamu yang tulus kepada kami anakmu, semoga Mama panjang umur dan sehat dalam masa tuamu. Serta semoga Bapak tenang dan bahagia di surga.

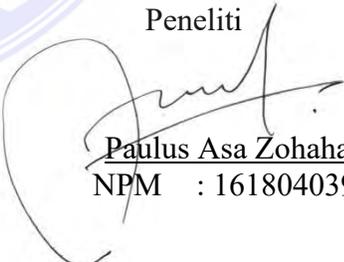
8. Sr. Gerarda Sinaga KSSY, Sr. Silveria Purba, KSSY dan Sr. Valentina Parhusip, KSSY serta seluruh pengurus Yayasan Seri Amal yang berkenan memberi izin dan kesempatan untuk penelitian ini di Ignasius Group.
9. Para Kepala sekolah Ignasius Group, yakni TK – SMA St. Ignasius dan seluruh guru-guru TK-SMA St. Ignasius yang telah sangat mendukung penelitian ini dengan meluangkan waktu menjadi responden dalam pengambilan data penelitian.
10. Sahabatku, P. Alfonsius Penyabar Laia, Pr., Ingrid Laurensia Simanungkalit S. Pd dan Doffee Group terima kasih atas motivasi dan semua masukan yang telah diberikan selama penyelesaian studi ini.
11. Kepada seluruh staf/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area yang membantu peneliti dalam mengurus surat-surat administrasi.
12. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada semuanya, semoga Tuhan yang Maha Esa dan Maharahim selalu memberkati kita, dan memberikan rahmat cinta kasihNya kepada kita semua. Dan semoga tesis ini berguna bagi para pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Medan, 15 Maret 2019

Hormat Saya,

Peneliti


Paulus Asa Zohahan Sarumaha
NPM : 161804039

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Halaman Persetujuan	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	15
1.3 Rumusan Masalah	16
1.4 Tujuan Penelitian	17
1.5 Manfaat Penelitian	17
1.5.1 Manfaat Teoritis	17
1.5.2 Manfaat Praktis	18
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Kerangka Teori	19
2.1.1 <i>Adversity Quotient</i>	19
2.1.1.1 <i>Konsep Adversity Quotient</i>	19

2.1.1.2	Dimensi-dimensi <i>Adversity Quotient</i>	21
2.1.1.3	Tingkatan dalam <i>Adversity Quotient</i>	23
2.1.1.4	Karakteristik <i>Quitters, Campers, Climbers</i>	25
2.1.1.5	Faktor-faktor Pembentuk <i>Adversity Quotient</i>	27
2.1.2	Kreativitas	31
2.1.2.1	Pengertian Kreativitas	31
2.1.2.2	Komponen Pokok Kreativitas	35
2.1.2.3	Ciri-ciri Pribadi Kreatif	37
2.1.2.4	Ciri-ciri Aspek Kognitif Kreativitas	39
2.1.3	Dukungan Sosial	43
2.1.3.1	Pengertian Dukungan Sosial	43
2.1.3.2	Sumber-sumber Dukungan Sosial	44
2.1.3.3	Dimensi-Dimensi Dukungan Sosial	46
2.1.3.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial	47
2.2	Kerangka Konsep	49
2.2.1	Hubungan Kreativitas dengan <i>Adversity Quotient</i> Guru	49
2.2.2	Hubungan Dukungan Sosial dengan <i>Adversity Quotient</i> Guru	51
2.2.3	Hubungan Kreativitas dan Dukungan Sosial dengan <i>Adversity Quotient</i> Guru.....	53
2.3	Hipotesis.....	56
BAB III. METODE PENELITIAN		57
3.1	Desain Penelitian	57
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	57
3.2.1	Tempat Penelitian	57
3.2.2	Waktu Penelitian	58

3.3	Identifikasi Variabel Penelitian	58
3.4	Defenisi Operasional	59
3.5	Populasi dan Sampel	60
3.6	Metode Pengumpulan Data	62
3.6.1	Skala <i>Adversity Quotient</i>	62
3.6.2	Tes Kreativitas	64
3.6.3	Skala Dukungan Sosial	66
3.7	Validitas dan Realibilitas	68
3.8	Prosedur Penelitian.....	71
3.8.1	Tahap Persiapan Penelitian.....	71
3.8.2	Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	71
3.8.3	Tahap Laporan.....	72
3.9	Teknik Analisis Data	73
3.9.1	Uji Normalitas	73
3.9.2	Uji Linearitas	74
3.9.3	Uji Homogenitas.....	74
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		78
4.1	Orientasi Kancah	78
4.2	Persiapan Penelitian	82
4.2.1	Persiapan Administrasi.....	82
4.2.2	Persiapan Alat Ukur Penelitian	83
4.2.3	Pelaksanaan Penelitian	84
4.2.4	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	85
4.3	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	88
4.3.1	Analisis Data	88

4.3.1.1 Uji Normalitas	89
4.3.1.2 Uji Homogenitas	89
4.3.1.3 Uji Linieritas	90
4.3.2 Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda	91
4.3.3 Koefisien Determinasi	94
4.3.4 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	95
4.4.4.1 Mean Hipotetik	95
4.4.4.2 Mean Empirik	95
4.4.4.3 Kategorisasi	96
4.4 Pembahasan	98
4.4.1 Hubungan Kreativitas dengan <i>Adversity Quotient</i> Guru St. Ignasius	98
4.4.2 Hubungan Dukungan Sosial dengan <i>Adversity Quotient</i> Guru St. Ignasius	103
4.4.3 Hubungan Kreativitas dan Dukungan Sosial dengan <i>Adversity Quotient</i> Guru St. Ignasius	107
BAB V PENUTUP	111
5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115

DAFTAR TABEL

Halaman

DIAGRAM BAB II

2.1 Diagram Hubungan Variabel antara Kreativitas dan Dukungan Sosial dengan <i>Adversity Quotient</i>	55
---	----

TABEL BAB III

3.1 Populasi Guru di Sekolah St. Ignasius	61
3.2 Kriteria Penyekoran Aitem Skala <i>Adversity Quotient</i>	63
3.3 Kisi-kisi Skala <i>Adversity Quotient</i>	64
3.4 Rincian Waktu Pengerjaan Tes Kreativitas	65
3.5 Kriteria Penyekoran Aitem Skala Dukungan Sosial	67
3.6 Kisi-kisi Skala Dukungan Sosial.....	67

TABEL BAB IV

4.1 Distribusi Penyebaran Butir Skala <i>Adversity Quotient</i> Setelah Uji Coba	86
4.2 Distribusi Penyebaran Butir Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba	88
4.3 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas	89
4.4 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas	90
4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas	91
4.6 Analisis Regresi Berganda	92
4.7 Tabel Analisis Regresi Secara Bersama-sama	93
4.8 Koefisien Determinasi	94

4.9 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	96
4.10 Penggolongan Kriteria Tiga Kategori	96
4.11 Rangkuman Hasil Penggolongan Kriteria	97
4.12 Tabel Kreativitas dari segi Gender, Status dan Usia	102
4.13 Diagram Kreativitas dari segi Gender, Status dan Usia	103
4.14 Tabel Dukungan Sosial dari segi Gender, Status dan Usia	105
4.15 Diagram Dukungan Sosial dari segi Gender, Status dan Usia	106
4.16 Tabel <i>Adversity Quotient</i> dari segi Gender, Status dan Usia	108
4.17 Diagram <i>Adversity Quotient</i> dari segi Gender, Status dan Usia	109

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran 1: Item-item yang Valid	120
Lampiran 2: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	131
Lampiran 3: Hasil Uji Normalitas	146
Lampiran 4: Hasil Uji Linearitas	153
Lampiran 5: Hasil Uji Homogenitas	158
Lampiran 6: Hasil Uji Regresi Berganda	160
Lampiran 7: Skor Data Penelitian	165
Lampiran 8: Dokumentasi	175
Lampiran 9: Surat Keterangan	178

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan *entrepreneurship* adalah topik penting di abad 21 dan telah mendapat dukungan internasional untuk menjadi sebuah solusi masa depan untuk membangun kesejahteraan masyarakat. Menurut Garder (2007) dalam Program Pendidikan Entrepreneur (K-12) *Ciputra Way*, pendidikan *entrepreneurship* adalah suatu sistem kurikulum dan pembelajaran yang dapat mendorong generasi baru untuk mempunyai *mindset* berkreasi dan berinovasinya berdasarkan ilmu yang telah dimiliki. Pendidikan *entrepreneurship* diyakini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah tanpa mengurangi standar perilaku akademis dan peluang untuk terlibat dalam berbagai sektor kehidupan di era global. Sehingga pendidikan *entrepreneurship* diharapkan dapat membangun generasi unggul yang memiliki semangat dan daya *entrepreneurship* tanpa menutup peluang untuk menjalani profesi yang mereka akan pilih.

Pada tahun 2008, salah satu yayasan perguruan katolik, yakni Yayasan Seri Amal bekerja sama dengan *Ciputra Entrepreneurship School*, menerapkan suatu model pendidikan yang menggabungkan Kurikulum Nasional KTSP dengan Kurikulum *Entrepreneurship* (K-12) dari Universitas Ciputra. Ketika Kurikulum Nasional 2013 (K-13) diberlakukan, kurikulum *entrepreneurship* digabungkan dengan K-13. Penerapan kurikulum *entrepreneurship* tersebut diwujudkan dengan mendirikan sebuah SMP St. Ignasius, jl. Karya Wisata No. 6, Medan Johor. TK dan SD St. Ignasius yang sudah lebih dahulu berdiri daripada SMP St. Ignasius, pada tahun

2011 juga menerapkan penggabungan yang ditetapkan oleh pemerintah dengan kurikulum *entrepreneurship*. Pada tahun 2014 dibuka juga sebuah SMA St. Ignasius yang juga menerapkan penggabungan antara kurikulum *entrepreneurship* dengan K-13 sebagai pedoman dalam kurikulum di sekolah tersebut.

Melalui pendidikan *entrepreneur* yang diterapkan di TK – SMA St. Ignasius, para guru dan siswa berlatih untuk mengembangkan *mindset*, karakter, keterampilan yang akan mendukung mereka menjadi warga yang mandiri, berani untuk mengambil resiko dan bekerja dengan tetap berinovasi agar semakin berhasil. Dan melalui kurikulum *entrepreneurship* yang diadopsi dari Ciputra ini, para guru dan siswa St. Ignasius diharapkan mampu mengaktualisasikan keyakinan profesional yang terbentuk karena proses internalisasi dari beberapa aspek realitas dan aspek ideologis. Aspek realitas tampak dalam masalah ketenagakerjaan, pengembangan potensi sesuai keadaan lokal, perkembangan teori-teori dan praktek-praktek pembelajaran, dan perkembangan teknologi informasi. Sedangkan aspek ideologis didasari pada visi untuk dapat memberikan kontribusi pada perubahan *mindset* dan karakter manusia untuk lebih mandiri agar dapat menciptakan Indonesia yang sejahtera. Generasi yang mempunyai *mindset*, karakter, keterampilan dan kecakapan *entrepreneurial* diharapkan dapat terwujud dalam sistem kurikulum *entrepreneurship*.

Oleh karena itu, melalui sekolah TK – SMA St. Ignasius diterapkanlah sistem pendidikan yang kreatif yang “berlabelkan” *entrepreneurship*. Kata *entrepreneurship* tidak hanya mengandung makna orang yang bergerak di dunia bisnis, pendidikan *entrepreneurship* memahami sosok *entrepreneur* sebagai seorang yang mempunyai “spirit atau *mindset inovatif*” dan didukung dengan kemampuan-kemampuan tertentu di bidangnya. Misal *mindset* untuk berinovasi di bidang

teknologi informasi memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang mendukung untuk berinovasi di bidang tersebut, sehingga hasil inovasinya diterima atau dihargai oleh orang lain. Pelaku *entrepreneurship* di bidang teknologi informasi ini disebut sebagai *technopreneur*. Jika spirit dan *mindset* dikontekskan di bidang sosial, pelaku *entrepreneurship* disebut *social entrepreneur*. Jika di pemerintahan, pelaku *entrepreneurship* disebut *government entrepreneur*.

Dalam penerapan kurikulum tersebut sangatlah dibutuhkan tenaga guru yang profesional, dan guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar dan berperan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas guru di dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan “roh” dari sekolah. Guru tidak hanya sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values* (Sardiman AM, 2001). Oleh karena itu, sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius sangat membutuhkan guru yang kompeten dan memiliki kompetensi tertentu yang dibutuhkan agar dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum *entrepreneurship* dan K-13.

Namun ketersediaan guru yang sungguh profesional dan kompeten untuk menjadi tenaga pengajar di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius acap kali mengalami hambatan dan tantangan. Berdasarkan data kepegawaian dari 74 orang tenaga pengajar yang berkarya di Ignasius Grup ada 38 orang guru atau 51,35% yang berstatus guru tidak tetap. Beberapa penyebabnya adalah cukup tingginya guru mengundurkan diri, guru yang dikeluarkan karena tidak lulus test kepegawaian untuk menjadi pegawai tetap, dan tuntutan kerja yang cukup tinggi.

Cukup tingginya pertukaran guru tersebut disatu sisi tentulah tidak baik dalam mengembangkan visi dan misi pendidikan di Ignasius grup. Berdasarkan sharing penulis bersama beberapa guru dan pengalaman penulis yang telah tiga tahun menjadi tenaga pengajar di sekolah

tersebut, beberapa tantangan yang dialami para tenaga pengajar adalah keterbatasan kreativitas yang dimiliki oleh para guru dalam mengembangkan kreativitas siswa untuk mengejawantakan pendidikan *entrepreneurship*.

Situasi tersebut dapat dibandingkan dengan hasil penelitian seorang guru besar Psikologi Universitas Indonesia dan juga pakar kreativitas, yakni Munandar yang menemukan bahwa di dalam penelitiannya bahwa kreativitas bangsa Indonesia masih tergolong rendah dan ada kecenderungan kreativitas di Indonesia tidak dapat berkembang secara optimal di kalangan kaum pendidik dan peserta didik (dalam, Setyabudi, 2011).

Wujud pendidikan *entrepreneurship* yang dilaksanakan di St. Ignasius adalah dalam bentuk kreativitas proyek yang dihasilkan dari setiap bidang studi pada setiap semester. Proyek *entrepreneurship* yang dihasilkan tersebut dilaporkan secara tertulis pada setiap semester. Berdasarkan proyek tersebut diharapkan setiap siswa dapat mengembangkan daya kreativitasnya dan semakin menumbuhkan daya imajinasi serta daya inovasinya. Namun dalam pelaksanaannya proyek yang dilakukan siswa tersebut tidak berjalan maksimal sehingga semangat *entrepreneurship* tidak tumbuh dengan baik. Situasi ini tentu menjadi tantangan bagi para guru di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius, yakni untuk mengembangkan daya kreativitas dalam dirinya sendiri dan daya kreativitas siswa-siswi St. Ignasius.

Tantangan dan tuntutan K-13 dan kurikulum *entrepreneurship* yang sangat tinggi membuat hubungan interpersonal antara guru rekan kerjanya dan terutama dengan keluarga mereka terkadang tidak berjalan lancar, karena kesibukan pekerjaan yang harus dihadapi oleh guru. Gambaran kualitas hubungan yang tidak baik tentunya dapat menyebabkan resiko stress dan mempengaruhi kinerja mengajar para guru. Selain itu, para tenaga pengajar di sekolah

entrepreneurship dituntut juga untuk mampu mengkomunikasikan dan menunjukkan pada masyarakat kekhasan label *entrepreneurship* yang ada pada sekolah tersebut.

Setiap guru yang berkarya di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius diharapkan memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Dengan memiliki daya juang yang tinggi para guru memiliki semangat dalam berkreasi dan berinovasi. Dan diharapkan juga bahwa dalam membangun kemampuan *adversity*-nya setiap guru yang ada di St. Ignasius juga mengalami dukungan sosial yang baik dari rekan kerja, pimpinan dan terutama dari keluarga mereka. Maka dengan itu diharapkan mereka memiliki *adversity quotient* yang tinggi dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* di St. Ignasius.

Jabatan guru adalah jabatan profesi, di mana suatu jabatan profesi harus diampu oleh seorang yang profesional. Menurut Anwar (2018), seorang guru yang profesional adalah seorang guru yang tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus cakap dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Guru juga harus mampu menghadapi siswa yang tak betah “diceramahi” dan tidak terjebak dengan metode mengajar yang terjebak dalam buku teks.

Melalui PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik. Sesuai tuntutan tersebut, pemerintah membuat sebuah kebijakan yang bertujuan untuk memberikan kriteria bagi seorang guru yang layak atau tidak sebagai seorang tenaga pendidik dan terkait juga dengan status profesi guru itu sendiri. Sebagai realisasinya Mendiknas menetapkan Peraturan No. 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan untuk mengatur pelaksanaan uji kompetensi guru. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 32 menyatakan bahwa upaya peningkatan kualitas guru dilakukan oleh pemerintah (pusat, propinsi, dan kabupaten) meliputi

pembinaan dan peningkatan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berkaitan dengan profesionalitas guru, pada pasal 20 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kewajiban guru adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Oleh karena itu, guru yang profesional sangat dibutuhkan untuk menghasilkan anak didik yang kreatif dan inovatif. Maka, *upgrade* kemampuan profesional guru menjadi suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan. Menurut Mudlofir (2012), dalam tataran praktis, pengembangan kualitas guru merupakan investasi yang prosesnya tidak bersifat instan atau merupakan investasi jangka panjang (*long-term investment*). Pengembangan kualitas guru harus mengarah kepada peningkatan *soft skill*, yakni dalam pengembangan kreativitas, sensitivitas dan intuisi yang lebih mengarah pada kualitas personal yang mempunyai kualitas jujur, bertanggung jawab, mempunyai komitmen, bekerja keras, mau terus belajar, menghargai orang lain, mampu beradaptasi, rendah

hati, sederhana dan mampu bekerja sama. Jadi, perubahan sebagai dampak dari investasi ini akan dapat diketahui tingkat keberhasilannya dalam waktu yang relatif lama. Pada saat yang bersamaan, pengembangan kualitas guru menuntut perencanaan dan pelaksanaan program yang berkesinambungan. Program yang berkesinambungan juga berdasarkan pada pemikiran akan perlunya melakukan refreshing atas kemampuan yang telah dikuasai sebelumnya.

Guru adalah pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik. Secara konseptual guru yang diharapkan adalah sosok guru ideal yang diinginkan oleh setiap orang. Jika dicermati dari sudut pandang siswa, guru ideal adalah guru yang memiliki penampilan sedemikian rupa sebagai sosok yang dijadikan inspirasi, keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, menguasai materi, penyabar, menyenangkan dan lain sebagainya. Dari sudut pandang orang tua siswa, guru diharapkan menjadi mitra pendidik bagi anak-anak dan menjadi orang tua di sekolah sekaligus dapat melengkapi, menambah dan memperbaiki pola-pola pendidikan di sekolah.

Secara ideal juga, guru diharapkan mampu mewujudkan kinerjanya melalui fungsi dan peranannya secara optimal mungkin. Perwujudan tersebut terutama tercermin melalui keunggulan dalam mengajar, sikap dan keterampilan sosialnya melalui hubungan dengan keluarga, hubungan dengan sesama guru, hubungan dengan siswa, hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Menindak lanjuti UU tentang kompetensi profesionalitas yang harus dikuasai oleh seorang guru, maka diperlukan kesiapan guru itu sendiri baik aspek fisik maupun non-fisik (mental). Terlebih dari aspek mental yang harus disiapkan mau tidak mau guru harus memiliki keinginan kuat dalam menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi.

Salah satu cara mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan melibatkan potensi yang dimiliki, salah satunya adalah dengan *Adversity Quotient* (AQ).

Adversity Quotient (AQ) merupakan istilah yang dikembangkan dan dipopulerkan oleh Paul Stoltz. Menurut Stoltz (2000). Dalam bukunya *Adversity Quotient* “Mengubah Hambatan Menjadi Peluang”, Stoltz mengungkapkan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Dalam menghadapi hambatan dan kesulitan tersebut, menurut Stoltz, terdapat tiga tipe individu yakni (1) individu yang berhenti (*quitters*), (2) individu yang berkemah (*campers*), dan (3) individu yang mendaki (*climbers*), dimana pada individu dengan tipe *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalanginya.

Menurut Stoltz (2000), individu tipe *quitters* adalah individu yang menghentikan pendakian, memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka meninggalkan dorongan untuk mendaki, dan kehilangan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. *Quitters* dalam bekerja memperlihatkan sedikit ambisi, motivasi yang rendah dan mutu dibawah standar. Mereka mengambil resiko sesedikit mungkin dan biasanya tidak kreatif, kecuali pada saat harus menghindari tantangan yang besar. Individu tipe *climbers* tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap hambatan dan kesulitan yang datang, menjadikan hambatan dan kesulitan sebagai sebuah tantangan yang harus diselesaikan. Individu tipe *climbers* akan menghadapi setiap situasi, sekalipun dipersepsikan situasi tersebut penuh stress. *Climbers* atau si pendaki adalah sebutan bagi individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi, sedangkan individu yang berhenti (*quitters*) adalah sebutan bagi individu yang memiliki *adversity quotient* rendah.

Lebih lanjut Stoltz (2000), menyatakan *adversity quotient* dapat diartikan sebagai kemampuan siap menghadapi tantangan dan problema hidup, berupa motivasi, dorongan dari dalam diri serta sikap pantang menyerah. *Adversity quotient* merupakan sebuah bentuk kemampuan yang memberikan ketahanan terhadap stres (daya resiliensi) tinggi, kemampuan merespon stres (*coping mechanism*) yang baik serta membangkitkan kemauan dan kemampuan untuk mencapai puncak prestasi. *Adversity quotient* dianggap sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam dapat mempengaruhi kreativitas seseorang dalam hal ini kreativitas pada guru saat proses mengajar anak didiknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:599), kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan. Secara operasional, kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan (Munandar, 1977). Kuwato (1994) menjelaskan bahwa kreativitas bersifat kontinyu, bervariasi dari tingkat rendah dan sederhana (seperti dalam kehidupan sehari-hari) sampai pada tingkat lanjut dan kompleks (seperti dalam dunia ilmu pengetahuan). Menurut Munandar (dalam Yusri 2004), potensi kreatif tersebut akan menjadi aktual apabila dilatih dan dikembangkan.

Menurut Slameto (2010), kreativitas merupakan hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Berdasarkan definisi tersebut ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif terdiri dari motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan

apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.

Definisi operasional kreativitas guru adalah kemauan, keinginan atau semangat untuk melakukan eksplorasi, mempertanyakan, dan melakukan eksperimentasi terhadap berbagai objek.

Menurut Ayan (2002), kreativitas setiap orang terdiri dari aspek-aspek berikut:

1. *Curiosity*. Rasa ingin tahu merupakan komponen pertama dan sangat penting usaha-usaha kreatif yang dilakukan seseorang. Hal ini disebut pula sebagai kekuatan mempertanyakan sesuatu (*questioning force*). Dorongan ingin tahu akan menggerakkan seseorang menemukan sesuatu, bereksperimentasi atau menguji coba, menyelidiki hal-hal yang belum diketahui serta dimengerti, mencari cara-cara yang lebih baik untuk melakukan sesuatu, dan membangun bidang-bidang baru. Makin tinggi rasa ingin tahu seseorang, makin terbuka lebar kesempatan baginya untuk menjadi seorang yang kreatif. Sebaliknya, dengan hilangnya rasa ingin tahu, seseorang akan kehilangan pula kesempatan untuk menjadi seorang yang kreatif.
2. *Openes to Experiences*. Keterbukaan terhadap pengalaman dan pengetahuan atau informasi baru juga merupakan komponen yang sangat vital dalam kreativitas. Untuk menjadi orang kreatif diperlukan persediaan informasi dan pengalaman yang banyak serta beranekaragam dari waktu ke waktu. Agar cukup persediaan informasi dan pengalaman seseorang harus bersikap fleksibel, terbuka, mau menerima dan menghargai berbagai pandangan, pemikiran, pendapat dan hasil karya orang lain. Dengan fleksibilitas dan keterbukaan ini, seseorang akan

dapat memperkaya pengetahuan yang telah ada di dalam struktur kognitifnya, sehingga ia berpeluang besar untuk dapat menciptakan gagasan-gagasan yang luar biasa.

3. *Risk tolerance*. Toleransi terhadap risiko merupakan kesanggupan atau kesediaan seseorang untuk mengambil risiko terhadap apa saja yang hendak diusahakan atau dihasilkan. Keingintahuan dan keterbukaan seseorang akan berkembang dengan baik apabila seseorang juga memiliki toleransi yang tinggi atau kesanggupan menerima risiko-risiko.
4. *Energy*. Pada umumnya orang-orang kreatif memiliki energi yang luar biasa, khususnya energi fisik. Mereka selalu semangat dan tidak pernah lelah atau berhenti mencari gagasan, berkarya atau menghasilkan sesuatu yang berguna bagi lingkungannya. Energi fisik maupun psikis sangat diperlukan agar gagasan-gagasan mengalir terus, dan selanjutnya dapat dilakukan pengujian secara teliti sehingga pada akhirnya dapat diterapkan di dalam kehidupan nyata.

Dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan dan pelbagai tuntutan dalam mengembangkan Kurikulum 2013 (K13) dan kreatifitas siswa dalam Kurikulum *entrepreneurship*, guru-guru di St. Ignasius membutuhkan dukungan sosial. Dengan demikian guru yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi tidak hanya mengalami stres yang rendah, tetapi juga dapat mengatasi stres secara lebih berhasil dibanding dengan mereka yang kurang memperoleh dukungan sosial (Taylor, 2009). Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, yakni kekasih atau pasangan, keluarga, teman, teman sekerja, dokter, atau organisasi masyarakat. “Dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan sosial yang diterima oleh individu dari orang lain atau sekelompok orang lain” (Sarafino, 1994).

Penilaian dan penghargaan merupakan bentuk dukungan sosial (Clarke dalam Yanita, 2001). Dukungan ini dapat menjadi masukan bagi individu sehingga dapat mendorong rasa percaya dirinya dalam menghadapi masalah meliputi ekspresi dari penghargaan secara positif pada individu dan memberikan perbandingan yang positif antara individu dan orang lain. Dukungan ini dapat membantu individu untuk membangun perasaan yang lebih baik terhadap dirinya. Dukungan penghargaan terjadi ketika pendukung mengekspresikan penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan atas gagasan atau perasaan individu, dan melakukan perbandingan positif, antara individu dengan orang lain.

Selain dukungan berupa penilaian, dukungan sosial berupa perhatian juga mempengaruhi *adversity quotient* bagi para pekerja. Apabila individu memperoleh dukungan sosial berupa perhatian, ia akan lebih mempunyai kemandirian yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Lestariningsih dalam Andarini, 2013). Dukungan sosial (*social support*) tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral, melainkan juga dukungan spiritual dan dukungan material. Tujuan pemberian dukungan ini adalah untuk ikut meringankan beban bagi seseorang atau sekelompok orang yang menghadapi masalah yang dirasakan cukup berat. Dukungan sosial sangat besar manfaat bagi seseorang yang mengalami masalah, terutama dukungan sosial yang berasal dari seorang yang mempunyai ikatan emosi sangat mendalam, orang-orang dekat, sahabat, orang yang sangat dipercayai atau orang yang sangat dicintai. Dukungan yang diberikan dapat menjadi suatu dorongan untuk mengobarkan semangat dalam menghadapi tantangan, dan menyadarkan dirinya bahwa masih ada orang lain yang peduli.

Menurut Fusiler (dalam Fibrianti, 2009) dukungan sosial dapat menimbulkan penyesuaian yang baik dalam perkembangan kepribadian individu. Dukungan sosial memberikan perasaan berguna pada individu. Karena individu merasa dirinya dicintai dan diterima. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman dan sahabat serta lingkungan sekitar memampukan orang mengatasi masalah dan tantangan, seperti halnya guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Setiap guru diharapkan memahami bahwa dalam melaksanakan fungsi dan perannya ia merupakan fasilitator pendidikan, guru diharapkan mempunyai kemampuan dan kreativitas dalam menjalankan kegiatan mengajar sebagai *transforming science* kepada siswa sebagai penerima dan pengembang ilmu yang telah diberikan oleh guru selama kegiatan pengajaran berlangsung di dalam kelas.

Dari beberapa uraian dan penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa kreativitas dan dukungan sosial memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan *adversity quotient*. Maka dengan pemikiran tersebut akan dilakukan sebuah penelitian dengan judul **“Hubungan Kreativitas dan Dukungan Sosial dengan Adversity Quotient Guru di Sekolah Entrepreneurship St. Ignasius”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian ini, maka dapat diidentifikasi bahwa dampak dari rendahnya *adversity quotient* dapat berpengaruh terhadap perkembangan sekolah dan bagi guru sendiri. Dampak bagi sekolah dapat dilihat dari masih cenderung tingginya grafik keluar-masuk tenaga pengajar yang bekerja di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius. Dan kekhasan sekolah St. Ignasius sebagai sekolah

entrepreneurship tidak akan tampak, dan terkesan sama seperti sekolah lain pada umumnya. Sedangkan pada guru yang tidak memiliki *adversity quotient* tinggi, akan mengalami kebosanan, stress, kurang kreatif, teralienasi dan mudah merasa puas atas apa yang telah dicapainya. Kualitas *Adversity quotient* yang dimiliki oleh guru akan sangat mempengaruhi kualitas sekolah dan pelayanan yang diberikan pada peserta didik yang belajar di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius.

Kreativitas dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan *adversity quotient* pada guru-guru di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius. Bila setiap guru memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi maka ciri khas sekolah sebagai sekolah *entrepreneurship* akan semakin dapat diwujudkan. Seorang guru yang mendapatkan dukungan sosial dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dalam mengembangkan kreativitas siswa/siswi di sekolah *entrepreneurship*.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kreativitas memiliki hubungan dengan *adversity quotient* guru-guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius?
2. Apakah dukungan sosial memiliki hubungan dengan *adversity quotient* guru-guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius?
3. Apakah kreativitas dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan *adversity quotient* guru-guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan kreativitas dengan *adversity quotient* guru-guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah *entreneurship* St. Ignasius.
2. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *adversity quotient* guru-guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah *entreneurship* St. Ignasius.
3. Untuk mengetahui hubungan kreativitas dan dukungan sosial dengan *adversity quotient* guru-guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah *entreneurship* St. Ignasius.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, secara khusus dalam bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, Psikologi Kesehatan.
- b. Penelitian ini dapat menambah referensi dan khasanah dalam bidang ilmu Psikologi, khususnya mengenai, kreativitas, dukungan sosial dan *adversity quotient* pada guru-guru di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi para guru, diharapkan dapat mengetahui kondisi psikologis yang berkaitan dengan kecerdasan *adversity quotient* seperti mampu mengintrospeksi diri, mampu memotivasi diri sendiri, memiliki tanggungjawab serta menjaga hubungan yang dekat dengan lingkungan sekitarnya sehingga guru dapat memikirkan langkah-langkah dalam penyelesaian beban tugas pekerjaan di tempat kerja dan di rumah sebagai ibu atau bapak keluarga.
- b. Bagi sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius, semoga penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pijakan (*milestone*) dalam mengembangkan kreativitas, dukungan sosial dan *adversity quotient* di lingkungan sekolah antara sesama guru dan antara guru dengan siswa dan orang tua siswa.
- c. Bagi pengurus Yayasan Seri Amal yang mengelola sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius dan beberapa sekolah lainnya, agar menjadi masukan (*input*) dalam mempertimbangkan dan merumuskan mekanisme perekrutan guru dalam rangka peningkatan kualitas mengajar pada sekolah-sekolah yang mereka kelola.
- d. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai kreativitas, dukungan sosial, dan *adversity quotient*, serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan kajian pustaka yang berhubungan dengan variabel penelitian dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Secara lebih rinci dipaparkan sebagai berikut:

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 *Adversity Quotient*

2.1.1.1 Konsep *Adversity Quotient*

Adversity berasal dari bahasa Inggris yang berarti kegagalan atau kemalangan (Echols & Shadily, 2005). *Adversity* sendiri bila diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna kesulitan atau kemalangan, dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakbahagiaan, kesulitan, atau ketidakberuntungan. Menurut Rifameutia (Reni Akbar Hawadi, 2002) istilah *adversity* dalam kajian psikologi didefinisikan sebagai tantangan dalam kehidupan.

Stoltz (2000) memperkenalkan bentuk kecerdasan yang disebut *Adversity Quotient* (AQ). Menurutnya, AQ adalah bentuk kecerdasan selain *Intelegen Quotient* (IQ), *Spiritual Quotient*, dan *Emotional Quotient* atau gabungan dari ketiga-tiganya yang ditujukan untuk mengatasi kesulitan seseorang. Stoltz, (2000) mengatakan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola, mengatasi, dan merespon permasalahan di saat permasalahan tersebut muncul, atau dengan kata lain kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan untuk mengatasinya.

Beberapa ahli lain menyebut istilah *adversity quotient* dengan *resilience*. *Resilience* yang berasal dari bahasa latin yaitu *resilire* (melompat atau mundur) adalah konsep yang berhubungan dengan adaptasi positif dalam menghadapi tantangan. Dalam ilmu perkembangan manusia, *resilience* memiliki makna yang luas dan beragam, mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Dan yg paling utama, menurut Masten & Gewirtz *resilience* itu berarti pola adaptasi yang positif atau menunjukkan perkembangan dalam situasi sulit (dalam Stoltz, 2000). Menurut Jackson (dalam Stoltz, 2000) *resilience* adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Menurut Papalia & Olds (dalam Stoltz, 2000) *resilience* adalah sikap ulet dan tahan banting yang dimiliki seseorang ketika dihadapkan dengan keadaan yang sulit.

Lebih lanjut Stoltz (2000) menyatakan, *adversity quotient* mempunyai tiga bentuk, yaitu:

- a. AQ adalah kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- b. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap tantangan kerja.
- c. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian dan defenisi beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa defenisi operasional AQ adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengelola, mengatasi, dan merespon permasalahan di saat permasalahan itu muncul atau dengan kata lain kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan atau hambatan, serta kemampuan

seseorang dalam menghadapi perubahan yang terus terjadi dan menjadikan hambatan sebagai proses dalam mengembangkan diri serta potensi yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang direncanakan.

2.1.1.2 Dimensi-dimensi *Adversity Quotient*

Stoltz (2000) menjelaskan bahwa AQ terdiri atas empat dimensi yang disingkat dengan CO2RE (*Control, Origin and Ownership, Reach, Endurance*). Penjelasan dari masing-masing dimensi *Adversity Quotient*, antara lain:

1. *Control (C)*

Control atau kendali menjelaskan tentang seberapa besar kendali yang dimiliki seseorang terhadap sebuah peristiwa yang dianggap menimbulkan kesulitan. Dimensi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak atau seberapa besar kontrol yang dirasakan oleh individu terhadap suatu peristiwa yang sulit. Dimensi ini mempertanyakan seberapa besar kendali yang dirasakan individu terhadap situasi yang sulit. Individu yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi merasa bahwa mereka memiliki kontrol dan pengaruh yang baik pada situasi yang sulit bahkan dalam situasi yang sangat di luar kendali. Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi kontrol akan berpikir bahwa pasti ada yang bisa dilakukan, selalu ada cara menghadapi kesulitan dan tidak merasa putus asa saat berada dalam situasi sulit. Individu yang memiliki *adversity quotient* rendah, merespon situasi sulit seolah olah mereka hanya memiliki sedikit bahkan tidak memiliki kontrol, tidak bisa melakukan apa - apa dan biasanya mereka menyerah dalam menghadapi situasi sulit.

2. *Origin and Ownership (O2)*

O2 merupakan kependekan dari *origin* (asal usul) dan *ownership* (pengakuan). O2 mempertanyakan dua hal. Pertama, *Origin* mempertanyakan siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan dan sampai sejauh mana seseorang mengakui akibat dari kesulitan tersebut. *Ownership* melihat pengakuan seseorang saat melakukan kesalahan, sehingga dia akan bertanggungjawab atas kesalahannya dan belajar dari kesalahan yang dibuatnya serta dapat mengusahakan jalan keluar yang baik. Mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan mencerminkan tanggung jawab.

3. *Reach*

Dimensi ini merupakan bagian dari *adversity quotient* yang mengajukan pertanyaan sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan mempengaruhi bagian atau sisi lain dari kehidupan individu. Maka, *reach* adalah dimensi yang mengungkap jangkauan dari masalah yang dihadapi dalam bagian-bagian kehidupan. *Reach* merupakan kemampuan dan potensi suatu masalah mempengaruhi bagian-bagian lain dalam kehidupan seseorang. Respon-respon dengan AQ yang rendah akan membuat kesulitan mempengaruhi kesegi-segi lain dari kehidupan seseorang.

4. *Endurance* : *Endurance* adalah dimensi yang mengungkap dua hal yang berkaitan, seberapa lama kesulitan berlangsung dan seberapa lama penyebab kesulitan tersebut berlangsung.

Selain itu, Stoltz (2000) mengindikasikan kontribusi *adversity intelligence* antara lain:

- a. Daya saing secara lebih optimis, yang bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko.
- b. Produktivitas dengan merespon kesulitan dengan baik.

- c. Kreativitas yang menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan.
- d. Motivasi berdasarkan pekerjaan harian maupun jangka panjang.
- e. Mengambil resiko yang merupakan aspek esensial dalam mengambil tantangan.
- f. Perbaikan dalam karir dan hubungan dengan orang lain.
- g. Ketekunan, yang berarti kemampuan untuk terus-menerus berusaha.
- h. Belajar dengan pola-pola yang lebih optimistis.
- i. Merangkul perubahan yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif.
- j. Keuletan yang merespon kesulitan secara positif.

2.1.1.3 Tingkatan dalam *Adversity Quotient*

Stoltz (2000) mengelompokkan individu berdasarkan daya juang menjadi tiga: *quitter*, *camper* dan *climber*. Penggunaan ini dari kisah pendaki Everest, ada pendaki yang menyerah sebelum pendakian, merasa puas sampai pada ketinggian tertentu, dan mendaki terus hingga puncak tertinggi. Kemudian Stoltz menyatakan bahwa orang yang menyerah disebut *quitter*, orang yang merasa puas pada pencapaian tertentu sebagai *camper* dan orang yang terus ingin meraih kesuksesan disebut sebagai *climber*. Adapun penjelasan dari ketiga tingkatan AQ tersebut yaitu:

- a. *Quitters* atau orang yang mudah menyerah, yaitu orang yang mundur dari pendakian mereka atau pencapaian tujuan mereka. Orang yang seperti ini mudah putus asa dan cepat menyerah.
- b. *Campers* atau orang yang berkemah, yaitu orang yang bekerja keras, menggunakan potensinya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, dan kemudian merasa puas dengan zona aman yang mereka jumpai. Mereka jadi termotivasi oleh hal-hal yang dapat diperkirakan, keamanan dan perubahan terbatas, sehingga mereka dan kemampuan mereka

akan mengalami kemunduran. Dengan kata lain orang yang tipe seperti ini tidak mencapai puncak namun sudah puas dengan apa yang dicapainya.

- c. *Climbers* atau pendaki, yaitu orang yang terus mendaki, terus berusaha dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi kesulitannya dan mencapai potensi maksimalnya. *Climbers* akan terus berusaha, terus belajar dan tidak pernah puas dengan apa yang diraihinya. Dengan kata lain, orang yang tipe seperti ini adalah orang yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah dan selalu bergairah untuk terus maju.

2.1.1.4 Karakteristik *Quitters*, *Campers* dan *Climbers*

a. *Quitters*

- 1) Menolak untuk mendaki lebih tinggi lagi
- 2) Gaya hidupnya tidak menyenangkan atau datar dan tidak lengkap
- 3) Bekerja sekedar cukup untuk hidup
- 4) Cenderung menghindari tantangan berat yang muncul dari komitmen yang sesungguhnya.
- 5) Jarang sekali memiliki persahabatan yang sejati
- 6) Dalam menghadapi perubahan mereka cenderung melawan atau lari dan cenderung menolak.
- 7) Terampil dalam kata-kata yang sifatnya membatasi, seperti: tidak mau, mustahil, ini konyol dan sebagainya.
- 8) Kemampuannya kecil atau bahkan tidak ada sama sekali, mereka tidak mempunyai visi dan keyakinan akan masa depan, kontribusinya sangat kecil.

b. *Campers*

- 1) Mereka mau untuk mendaki, meskipun akan berhenti di titik tertentu dan merasa cukup sampai disitu.
- 2) Mereka cukup puas telah mencapai suatu tahapan tertentu.
- 3) Masih memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat dan beberapa usaha.
- 4) Menahan diri terhadap perubahan, meskipun kadang tidak menyukai perubahan besar karena mereka merasa nyaman dengan kondisi yang ada.
- 5) Mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang kompromistis, misalnya: ini cukup bagus, kita cukuplah sampai disini saja.
- 6) Prestasi mereka tidak tinggi, dan kontribusinya tidak besar juga.
- 7) Meskipun telah melalui berbagai rintangan, namun mereka akan berhenti juga pada suatu tempat dan mereka berkemah disitu.

c. *Clambers*

- 1) Mereka membaktikan diri untuk terus mendaki. Mereka adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan.
- 2) Mereka menyadari bahwa akan banyak imbalan yang diperoleh dalam jangka panjang melalui langkah-langkah kecil yang sedang dilewatinya.
- 3) Menyambut baik tantangan, motivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup, mereka cenderung membuat segala sesuatu terwujud.
- 4) Tidak takut menjelajahi potensi-potensi tanpa batas yang ada di antara dua manusia, memahami dan menyambut baik resiko menyakitkan yang ditimbulkan karena bersedia menerima kritik.

- 5) Menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong setiap perubahan tersebut ke arah yang positif.
- 6) Bahasa yang digunakan adalah bahasa dan kata-kata yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan, mereka berbicara tentang apa yang bisa dikerjakan dan cara mengerjakannya, mereka berbicara tentang tindakan dan tidak sabar dengan kata-kata yang tidak didukung dengan perbuatan.
- 7) Memberikan kontribusi yang cukup besar karena bisa mewujudkan potensi yang ada pada dirinya.
- 8) Mereka tidak asing dengan situasi yang sulit karena kesulitan merupakan bagian dari hidup.

2.1.1.5 Faktor-faktor Pembentuk Adversity Quotient

Stoltz (2000) merumuskan faktor-faktor pembentuk *Adversity Quotient* (AQ) seseorang diantaranya yaitu:

a. Daya saing

Orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Sedangkan mereka yang bereaksi secara destruktif cenderung kehilangan energi atau mudah berhenti berusaha. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

b. Produktivitas

Menurut Stoltz (2000), orang yang merespon kesulitan secara destruktif terlihat kurang produktif dibandingkan dengan orang yang tidak destruktif. Dalam penelitiannya yang dilakukan oleh Seligman di *Metropolitan Life insurance company*, ia menemukan bahwa orang yang tidak

merespon kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit, kurang berproduksi dan kinerjanya lebih buruk dari pada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

c. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada diri seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Bakat menggambarkan penggabungan antara keterampilan, kompetensi, pengalaman dan pengetahuan yakni apa yang diketahui dan mampu dikerjakan oleh seorang individu.

d. Kemauan

Kemauan menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat yang menyala-nyala. Seorang individu tidak akan menjadi hebat dalam bidang apapun tanpa memiliki kemauan untuk menjadi individu yang hebat.

e. Kecerdasan

Menurut Gardner (dalam Stoltz, 2000) terdapat tujuh bentuk kecerdasan, yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika matematika, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Individu memiliki semua bentuk kecerdasan sampai tahap tertentu dan beberapa di antaranya ada yang lebih dominan. Kecerdasan yang lebih dominan mempengaruhi karir yang dikejar oleh seorang individu, pelajaran-pelajaran yang dipilih, dan hobi.

f. Kesehatan

Dukungan emosional dan fisik juga mempengaruhi individu dalam mencapai kesuksesan. Jika seorang individu sakit, penyakitnya akan mengalihkan perhatian dari proses pencapaian

kesuksesan. Dukungan emosional dan fisik yang sehat sangat membantu dalam pencapaian kesuksesan. Dukungan emosional melibatkan rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi, bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain serta memberikan pengertian terhadap permasalahan yang dialami. Dukungan ini diperoleh dari pasangan atau keluarga, maupun dari lingkungan kerja. Sedangkan secara fisik yakni dengan menjaga kebugaran dan menjalani pola hidup yang sehat.

g. Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian seorang individu seperti kejujuran, keadilan, ketulusan hati, kebijaksanaan, kebaikan, keberanian dan kedermawanan merupakan sejumlah karakter penting dalam mencapai kesuksesan.

h. Genetika

Meskipun warisan genetik tidak menentukan nasib, namun faktor ini juga mempengaruhi kesuksesan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik merupakan salah satu faktor yang mendasari perilaku dalam diri individu.

i. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan individu.

j. Kreativitas

Kreativitas dan inovasi pada dasarnya merupakan suatu hal tindakan yang berdasarkan pada harapan dan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada.

Kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal

yang tidak pasti. Stoltz (2000) menyakini orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan dengan baik juga tidak mampu bertindak kreatif, begitu pula sebaliknya. Orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.

k. Motivasi

Dalam penelitian Stoltz (2000), Orang yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi adalah orang yang memiliki motivasi yang tinggi.

l. Mengambil resiko

Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2000) menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengalami lebih banyak resiko sehingga dapat mengatasi hambatan hambatan dengan lebih baik.

m. Keyakinan

Keyakinan merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup individu. Menurut Benson (dalam Stoltz, 2000) berdoa akan mempengaruhi *epinefrin* dan *hormone kortikosteroid* pemicu stress, yang kemudian akan menurunkan tekanan darah serta membuat detak jantung dan pernafasan lebih santai. Keyakinan merupakan ciri umum yang dimiliki oleh sebagian orang – orang sukses karena iman merupakan faktor yang sangat penting dalam harapan, tindakan moralitas, kontribusi, dan bagaimana kita memperlakukan sesama kita.

n. Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar dalam proses perkembangan individu. Menurut Stoltz lingkungan memiliki peran yang penting bagi *adversity quotient*, seorang *climber* dapat berubah menjadi *camper* karena banyaknya tantangan dari lingkungan dan tidak adanya dukungan dari lingkungan. Menurut Seligman (dalam Stoltz, 2000) rasa ketidakberdayaan

sering kali tertanam dalam keluarga maupun dalam lingkungan pendidikan. Seharusnya lingkungan tersebut memberikan dukungan secara positif agar mampu mengatasi ketidakberdayaan dan keputusasaan dan menjadi seorang *climber*.

Semua faktor yang telah disebutkan di atas merupakan hal-hal yang dibutuhkan untuk tetap bertahan dalam situasi yang sulit agar mencapai kesuksesan.

2.1.2. Kreativitas

2.1.2.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Oleh karena itu mendefinisikan kreativitas tidaklah semudah menggunakan kata atau istilah tersebut.

Kreativitas dapat didefinisikan dalam beranekaragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Kreativitas merupakan salah satu kemampuan individu yang bila dikembangkan akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi kreatif, namun perlu ada rangsangan dari lingkungan berupa kegiatan-kegiatan yang dapat memunculkan potensi kreatif tersebut. Maka tidak ada orang yang sama sekali yang tidak memiliki kreativitas, yang menjadi persoalan adalah bagaimanakah mengembangkan kreativitas tersebut. Dalam aktualisasinya, derajat kreativitas orang-orang dapat dibedakan tinggi rendahnya berdasarkan kriteria tertentu.

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Sedangkan kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan

sebelumnya. Kreativitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.

Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikolog humanistik, Abraham Maslow dan Carl Rogers menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengaktualisasikan dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan, atau mewujudkan potensinya. Menurut Maslow aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan. Jadi sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang.

Munandar (dalam Yusri, 2004) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Harris mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; suatu sikap, yaitu kemauan untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan; suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Ayan (2002) kreativitas adalah kemauan, keinginan atau semangat untuk melakukan eksplorasi, mempertanyakan, dan melakukan eksperimentasi terhadap berbagai obyek, peristiwa, dan situasi yang ada di lingkungan. Definisi operasional kreativitas Guru adalah kemauan, keinginan atau semangat untuk melakukan eksplorasi, mempertanyakan, dan melakukan eksperimentasi terhadap berbagai objek, ketika menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa didik atau murid di sekolah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat dan membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kreativitas Guru dalam penelitian ini diungkap dari aspek menurut Ayan (2002) sebagai berikut :

- 1) *Curiosity* Rasa ingin tahu merupakan komponen pertama dan sangat penting usaha-usaha kreatif yang dilakukan seseorang. Hal ini disebut pula sebagai kekuatan mempertanyakan sesuatu (*questioning force*). Dorongan ingin tahu akan menggerakkan seseorang menemukan sesuatu, bereksperimentasi atau menguji coba, menyelidiki hal-hal yang belum diketahui serta dimengerti, mencari cara-cara yang lebih baik untuk melakukan sesuatu, dan membangun bidang-bidang baru. Makin tinggi rasa ingin tahu seseorang, makin terbuka lebar baginya untuk menjadi orang kreatif. Sebaliknya, dengan hilangnya rasa ingin tahu ini, seseorang akan kehilangan pula kesempatan untuk menjadi seorang kreatif.
- 2) *Openes to Experiences* Keterbukaan terhadap pengalaman dan pengetahuan atau informasi baru juga merupakan komponen yang sangat vital dalam kreativitas. Untuk menjadi orang kreatif diperlukan persediaan informasi dan pengalaman yang banyak serta beranekaragam dari waktu ke waktu. Agar cukup persediaan informasi dan pengalaman seseorang harus bersikap fleksibel,

terbuka, mau menerima dan menghargai berbagai pandangan, pemikiran, pendapat dan hasil karya orang lain. Dengan fleksibilitas dan keterbukaan ini, seseorang akan dapat memperkaya pengetahuan yang telah ada di dalam struktur kognitifnya, sehingga ia berpeluang besar untuk dapat memunculkan gagasan-gagasan yang luar biasa.

- 3) *Risk tolerance* Toleransi terhadap risiko merupakan kesanggupan atau kesediaan seseorang untuk mengambil risiko terhadap apa saja yang hendak diusahakan atau dihasilkan. Keingintahuan dan keterbukaan seseorang akan berkembang dengan baik apabila seseorang juga memiliki toleransi yang tinggi atau kesanggupan menerima risiko-risiko.
- 4) *Energy* Pada umumnya orang-orang kreatif memiliki energi yang luar biasa, khususnya energi fisik. Di sepanjang hidup mereka seolah-olah tidak pernah lelah atau berhenti mencari gagasan, berkarya atau menghasilkan sesuatu yang berguna bagi lingkungannya. Memang energi baik fisik maupun psikis yang cukup besar sangat diperlukan agar gagasan-gagasan mengalir terus, dan selanjutnya dapat dilakukan pengujian secara teliti sehingga pada akhirnya dapat diterapkan di dalam kehidupan nyata.

2. 1.2. 2. Komponen pokok kreativitas

Suharnan (2002) mengatakan bahwa terdapat beberapa komponen pokok dalam kreativitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aktifitas berpikir, kreativitas selalu melibatkan proses berpikir di dalam diri seseorang. Aktifitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain, dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktifitas ini bersifat kompleks, karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan, imajeri, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

- b. Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan, kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang lain yang baru, dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktifitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses imajinasi yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.
- c. Sifat baru atau orisinal. Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreativitas bila belum pernah diciptakan sebelumnya, bersifat luar biasa, dan dapat dinikmati oleh masyarakat.

Menurut Feldman (dalam Sternberg, 1999), sifat baru yang dimiliki oleh kreativitas memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Produk yang memiliki sifat baru sama sekali, dan belum pernah ada sebelumnya.
- 2) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya.
- 3) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaharuan (inovasi) dan pengembangan (evolusi) dari hal yang sudah ada.
- 4) Produk yang berguna atau bernilai, suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

2.1. 2. 3. Ciri-ciri Pribadi Kreatif

Menurut Amabile (dalam Yusri, 2004) dalam mengembangkan kreativitas sejumlah ciri-ciri kepribadian tertentu perlu ikut dikembangkan karena kreativitas itu sendiri terdiri atas kemampuan berpikir (*aptitude trait*) yang kemudian berinteraksi dengan sifat-sifat kepribadian tertentu (*non aptitude trait*) dalam suatu lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Munandar terhadap sejumlah psikolog untuk mengetahui ciri-ciri pribadi yang kreatif menghasilkan sepuluh ciri pribadi yang kreatif. Ciri-ciri tersebut adalah imajinatif, mempunyai inisiatif, mempunyai minat luas, bebas dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kuat, ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru, penuh semangat dan energik, percaya diri, berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan), dan berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinan).

Mac Kinon (dalam Sternberg, 1999) mengemukakan ciri-ciri pribadi yang kreatif setelah melakukan penelitian terhadap arsitek yang dinilai kreatif sebagai berikut :

- a. Cerdas, secara umum orang yang kreatif biasanya cerdas, kecenderungan ini terlihat dalam kualitas dari cara ia menyelesaikan pekerjaan atau dilihat dari hasil tes inteligensi. Namun kecerdasan saja tidak cukup membuat seseorang menjadi kreatif, ada beberapa ciri-ciri kepribadian lain yang terlihat pada individu yang kreatif.
- b. Mandiri dalam berpikir dan mampu bertindak, kemandirian ini membuat seseorang lebih berhasil dalam mengerjakan sesuatu yang memberikan lebih banyak kesempatan berpikir dan melakukan hal-hal yang diminati, mempunyai motivasi yang kuat untuk berprestasi dalam situasi yang memberikan kebebasan dan tidak berminat untuk berprestasi dalam situasi yang mengharuskan selalu menurut.

- c. Terbuka terhadap dunia dalam maupun dunia luar, dalam melihat dan menilai sesuatu hal mudah menerima masukan baik dari dalam maupun dari luar diri, selalu ingin mengetahui segala sesuatu tentang kehidupan, mempunyai kemampuan yang tajam untuk melihat adanya perbedaan-perbedaan, teliti dan mempunyai kemampuan untuk memusatkan perhatian terhadap sesuatu hal, namun bila diperlukan dapat secara mudah mengalihkan perhatian pada hal yang lain.
- d. Intuitif, dalam melihat sesuatu tidak hanya terpaku pada yang nampak saja, selalu berusaha menangkap isi yang terkandung, apa maknanya, kemungkinan-kemungkinan apa yang mungkin terjadi.
- e. Menjunjung tinggi teori dan estetika, dalam bidang ilmu pengetahuan orang yang kreatif sangat menyukai teori-teori, hal ini ada hubungannya dengan intuisi, selalu ingin mengetahui kebenaran yang ada dibalik apa yang nampak. Selalu memperhatikan segi estetika, dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga menghasilkan penyelesaian yang lebih indah dan luwes.
- f. Berani dan teguh hati, yang paling menonjol dari orang yang kreatif adalah keberanian atau keteguhan hatinya. Keberanian bukan dalam artistik tetapi secara psikologis. Berani melawan anggapan umum, berani mengkhayalkan yang nampak mustahil dan kemudian mencoba merealisasikan khayalan itu, berani berdiri di sisi yang berlainan dengan masyarakat umum atau bahkan menentangnya bila dianggap perlu, dan berani menjadi diri sendiri.

Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi. Seseorang perlu dapat bekerja sendiri untuk dapat “berkreasi” menulis, melukis, melakukan eksperimen

dalam laboratorium tetapi juga penting baginya untuk bertemu dengan orang lain, bertukar pikiran, dan mengenal karya-karya orang lain. Orang kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama. Mereka puas dengan prestasi mereka tetapi biasanya tidak terlalu ingin menonjolkan apa yang telah mereka capai, dan mereka juga mengakui adanya faktor keberuntungan dalam karier mereka. Mereka lebih berminat terhadap apa yang masih akan mereka lakukan.

2.1.2.4. Ciri-ciri Aspek Kognitif Kreativitas

Guilford (1967) menemukan bahwa faktor penting yang merupakan ciri dari kreativitas, yaitu kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, keaslian berpikir dan elaborasi.

a. Kelancaran Berpikir

Kelancaran berpikir (*fluency*) adalah kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan. Menurut Munandar (dalam Yusri, 2004), kelancaran berpikir merupakan kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Torrance (dalam Sternberg, 1999) menjelaskan kelancaran berpikir sebagai banyaknya respon yang dibuat terhadap suatu stimulus, jadi penekanannya adalah pada kuantitas bukan kualitas.

Munandar (dalam Yusri, 2004) membagi kelancaran berpikir atas empat bentuk, yaitu:

- 1) Kelancaran kata, yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan kata-kata dari huruf-huruf yang sudah ditentukan sebelumnya atau suatu kombinasi dari huruf-huruf.
- 2) Kelancaran asosiasi, yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan persamaan-persamaan sebanyak mungkin dalam waktu yang terbatas.

- 3) Kelancaran ekspresi, yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan kalimat yang disusun dengan cepat dan memenuhi syarat tata bahasa.
- 4) Kelancaran ide, yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang memenuhi beberapa syarat dalam waktu yang terbatas.

Maka, guru yang memiliki kelancaran berpikir dapat dilihat dengan banyaknya gagasan yang dimiliki dalam mengatasi suatu masalah, lancar dalam mengemukakan gagasan, bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari teman rekan sekerjanya, dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu objek atau suatu situasi. Guru yang memiliki kemampuan berpikir lancar mampu mengemukakan banyak ide atau banyak gagasan secara lancar.

b. Keluwesan Berpikir

Keluwesan berpikir (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan atau bermacam-macam jalan pemecahan terhadap masalah. Menurut Torrance (dalam Sternberg, 1999) keluwesan berpikir ditandai adanya kemampuan merespon suatu stimulus dengan cara yang berbeda-beda. Munandar menjelaskan bahwa keluwesan berpikir merupakan kemampuan menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. Selain itu, orang yang memiliki keluwesan berpikir akan dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. Jadi orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir, dan dapat meninggalkan cara berpikir lama untuk menggantinya dengan cara berpikir baru.

Guilford (1967) membedakan keluwesan berpikir menjadi dua, yaitu keluwesan yang bersifat spontan dan keluwesan yang bersifat adaptif. Keluwesan yang bersifat spontan, merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide yang sudah ada dengan melalui berbagai

variasi, walaupun stimulus khusus tidak diterima oleh subyek. Seseorang dikatakan memiliki keluwesan spontan bila dapat berpikir luwes meskipun keadaan tidak menuntut demikian. Seseorang dikatakan memiliki keluwesan adaptif apabila berpikir luwes pada saat yang dibutuhkan. Jika orang tersebut tidak mampu berpikir secara luwes, maka akan terjadi kegagalan dalam pemecahan masalah.

Ciri keluwesan berpikir ini tercermin dalam perilaku guru berupa kemampuan untuk memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek, dan memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda, dan memberikan pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain.

Lebih jauh Munandar menjelaskan bahwa orang yang memiliki keluwesan dalam berpikir akan membahas atau mendiskusikan suatu situasi dengan posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok, selain itu jika diberi suatu masalah maka orang tersebut biasanya akan memikirkan berbagai macam cara yang berbeda untuk memecahkannya, kemudian membuat kategori yang berbeda-beda dari masalah itu dan mampu mengubah arah berpikir secara spontan.

c. Keaslian Berpikir

Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli. Menurut Torrance (dalam Sternberg, 1999) keaslian berpikir adalah kemampuan memberikan respons yang secara statistik langka, relevan dan mampu menghasilkan respons yang tepat. Munandar mengemukakan bahwa keaslian berpikir adalah kemampuan untuk melahirkan ide-ide yang baru, dan memikirkan cara yang tidak lazim untuk dapat mengungkapkan diri, serta mampu membuat berbagai kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

Ada tiga cara untuk menentukan derajat atau taraf keaslian yaitu :

- 1) Melihat respon subyek yang secara statistik dinilai jarang. Respon yang paling jarang diberikan nilai paling orisinal.
- 2) Melihat jauh dekatnya asosiasi atau hubungan antara stimulus tes dengan respon yang diberikan. Dalam hal ini diperlukan kriteria kualitas.
- 3) Menilai “kecerdikan” respon yang diberikan oleh subyek. Respon yang dinilai paling cerdas berarti paling orisinal.

d. Elaborasi (memperinci)

Elaborasi adalah kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan kemampuan untuk menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik. Menurut Torrance (dalam Sternberg, 1999) elaborasi adalah detail ide-ide atau gagasan yang ditambahkan untuk merespons suatu stimulus sehingga responsnya menjadi berarti dan bermakna serta relevan.

2.1.3 Dukungan Sosial

2.1.3.1 Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial sering juga disebut dengan jaringan sosial (*social network*) dan integrasi sosial (*social integration*). Sarafino (1994), mengatakan dukungan sosial berupa tindakan yang dilakukan oleh orang lain disebut *received support*, sedangkan dukungan yang mengacu pada persepsi seseorang terhadap kenyamanan, kepedulian, serta ketersediaan bantuan disebut *perceived support*. Dukungan sosial adalah salah satu aspek dalam kehidupan yang berkaitan dengan hubungan sosial. Kadang kala dukungan sosial didefinisikan secara konseptual maupun

operasional sebagai keberadaan atau kuantitas dari hubungan sosial secara umum, atau khususnya seperti perkawinan, persahabatan, atau organisasi keanggotaan. Dukungan sosial juga didefinisikan dan dijadikan tolok ukur dari struktur hubungan sosial dari individu. Sebagai tambahan, dukungan sosial dimaksudkan sebagai isi fungsional dari suatu hubungan, sederajat dengan hubungan yang melibatkan aliran dari perhatian perasaan emosional, alat atau bantuan nyata, informasi dan sejenisnya.

Dukungan sosial merupakan gambaran mengenai kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan membuat individu terhindar risiko negatif dari stres. Seseorang yang mendapat dukungan dari lingkungannya akan merasa lebih mudah dalam menghadapi segala hal karena merasa lebih tenang, mendapat perhatian, perasaan dicintai, meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi. Dukungan sosial dapat mengurangi beban atau permasalahan yang dihadapi oleh seseorang (Sarafino, 1994).

2. 1. 3. 2. Sumber – sumber Dukungan Sosial

Menurut Cutrona (dalam Sarafino, 1994) bahwa sumber –sumber dari dukungan sosial ada lima yaitu :

1. Sumber informasi yaitu keluarga, teman dan tetangga.
2. Sumber formal yaitu tenaga profesioal dan lembaga
3. Sumber semi - formal yaitu dukungan dari kelompok - kelompok yang ada di lingkungan seseorang
4. Jaringan informal seperti orang tua-orang tua yang mempunyai anak.
5. Sumber lain yang berminat pada dukungan sosial

Dukungan sosial yang kita terima dapat bersumber dari berbagai pihak. Kahn & Antonouci (dalam Sarafino, 1994) membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang – orang yang selalu ada sepanjang hidupnya, yang selalu bersama dengannya dan mendukungnya. Misalnya keluarga dekat, pasangan (suami/istri) atau teman dekat.
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu. Sumber dukungan ini meliputi teman kerja, sanak keluarga dan teman sepergaulan.
- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Meliputi; dokter, tenaga ahli, atau tenaga profesional dan keluarga jauh.

Berdasarkan informasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh melalui orang-orang yang berada di luar diri individu yang sangat berperan dan membantu dalam memberikan semangat sehingga kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dapat diatasi. Sanderson (2004), diketahui bahwa dukungan sosial yang dirasakan akan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan individu dibandingkan dukungan sosial yang hanya didapatkan.

2.1.3.3 Dimensi-Dimensi Dukungan Sosial

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, peduli, harga diri, atau membantu seseorang yang berasal dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 1994). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa ada lima tipe dasar dukungan sosial. Dukungan sosial terdiri dari lima jenis yaitu :

- a. Dukungan emosional. Dukungan ini melibatkan rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi, bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain serta memberikan pengertian terhadap permasalahan yang dialami. Dukungan ini diperoleh dari pasangan atau keluarga.
- b. Dukungan penghargaan. Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain, serta mendorong seseorang untuk lebih maju. Biasanya dukungan ini diberikan oleh atasan dan rekan kerja. Dukungan jenis ini, akan membangun perasaan berharga, kompeten dan bernilai.
- c. Dukungan instrumental. Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Biasanya dukungan ini, lebih sering diberikan oleh teman atau rekan kerja, seperti bantuan untuk menyelesaikan tugas yang menumpuk atau meminjamkan uang atau lain-lain yang dibutuhkan individu. Adanya dukungan ini, menggambarkan tersedianya barang-barang (materi) atau adanya pelayanan dari orang lain yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya.
- d. Dukungan informasi. Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Dukungan ini biasanya diperoleh dari sahabat, rekan kerja, atasan atau seseorang profesional seperti dokter atau psikolog.

- e. Dukungan jaringan sosial. Dukungan ini berasal dari kelompok tertentu yang memiliki kebersamaan dan minat yang sama sehingga individu merupakan bagian dari kelompok tersebut dan merasa memiliki teman. Adanya dukungan jaringan sosial akan membantu individu untuk mengurangi stres yang dialami dengan cara memenuhi kebutuhan akan persahabatan dan kontak sosial dengan orang lain.

2.1.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Myers (dalam Adawiyah, 2013) mengemukakan faktor-faktor seseorang memberikan dukungan atau bantuan kepada orang lain, adalah:

- 1) Adanya empati, yakni kemampuan dan kecenderungan berempati dengan orang lain merupakan dasar yang memotivasi seseorang dalam berperilaku menolong.
- 2) Norma-norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat diperkenalkan kepada seseorang semenjak dini akan membimbing seseorang agar berperilaku secara tepat, terutama dalam menghadapi suatu situasi sosial seseorang diharuskan menjalankan kewajiban-kewajibannya dalam kehidupan sosialnya.
- 3) *Social change* (pertukaran sosial) dalam kehidupan sosial, terjadi karena adanya interaksi-interaksi manusia yang didasari dengan untung rugi. Hal ini tidak hanya terjadi pada pertukaran material (benda-benda, uang) tetapi juga pertukaran sosial yang berupa non material yakni cinta, informasi, pelayanan dan status. Dasar dari pertukaran sosial yang berupa untung-rugi inilah yang mendasari seseorang untuk berperilaku menolong.

Sarafino (1994) mengemukakan ada banyak faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan sosial atau memberikan dukungan sosial pada orang lain. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, yakni:

1. Penerimaan Dukungan (*Recipients*)

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Adanya perasaan yang tak nyaman bila membebani atau menceritakan pada orang lain tentang keadaan diri individu tersebut.

2. Penyedia Dukungan (*Providers*)

Seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

3. Faktor Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan, kedudukan atau posisi dan kelekatan hubungan antara individu, juga mempengaruhi dukungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah individu yang mendapat dukungan sosial yang mereka butuhkan dengan faktor yang mempengaruhi seperti penerimaan dukungan, penyedia dukungan dan adanya jaringan sosial terhadap dukungan yang diterima individu. Dukungan sosial dapat diukur dengan menggunakan skala dukungan sosial berdasarkan dimensi-dimensi dukungan sosial.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1. Hubungan Kreativitas dengan *Adversity Quotient* Guru.

Untuk mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan yaitu menciptakan pendidikan yang berkualitas tinggi diperlukan kinerja guru yang berkualitas dan guru yang memiliki kreativitas yang tinggi. Kinerja guru dikatakan baik apabila guru telah menguasai kompetensi dasar seperti dapat menguasai bahan atau materi pelajaran, mampu mengelola program pembelajaran, mampu mengelola kelas, dapat menggunakan media dan sumber belajar sesuai dengan materi pelajaran dan sebagainya.

Tuntutan akan kreativitas guru yang tinggi memang sudah menjadi bagian dari harapan pendidikan. Namun fakta yang ada sekarang memperlihatkan bahwa belum semua guru memiliki kreativitas yang tinggi sesuai dengan harapan pendidikan, masih banyak terdapat guru yang memiliki kreativitas yang kurang rendah. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat *adversity quotient* (Stoltz, 2000).

Menurut Stoltz (2000) *Adversity quotient* mengacu pada kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dalam mengatasi masalah. Stoltz (2000) juga berpendapat bahwa *adversity quotient* dapat meramalkan kinerja. Artinya tinggi rendahnya tingkat AQ seorang guru akan mempengaruhi kreativitas guru tersebut.

Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* yang dimiliki maka akan semakin baik kreativitas, dan sebaliknya semakin rendah tingkat *adversity quotient* maka semakin rendah kreativitas yang di tunjukkan.

Tinggi rendahnya AQ dapat dilihat dari beberapa aspek yang dimiliki oleh individu seperti kemampuan mengontrol perasaan, bersedia mengakui akibat dari kesulitan, membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang sedang dialami dan

menganggap permasalahan yang dihadapi tidak akan berlangsung lama. Jika hal tersebut ada dalam diri individu, maka tingkat AQ yang dimilikinya tinggi. Sehingga individu tersebut memiliki daya saing tinggi, produktivitas tinggi, kreativitas tinggi, motivasi tinggi, mampu mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, ulet. Jika seorang guru memiliki hal tersebut maka tingkat *adversity quotient* nya tinggi, tapi sebaliknya jika guru tidak memiliki hal yang telah diuraikan diatas maka tingkat *adversity quotient* guru tersebut rendah. Hal inilah yang nantinya akan mempengaruhi kreativitas sebagai seorang guru.

2. 2. 2. Hubungan Dukungan Sosial dengan *Adversity Quotient* Guru.

Dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima seseorang dengan mendapatkan kenyamanan dan penghargaan dari orang lain. Dukungan ini bersumber dari keluarga, pasangan, sahabat atau rekan kerja, dokter, organisasi masyarakat dan atasan. Jenis-jenis dukungan sosial adalah dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, & jaringan sosial. Sedangkan *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi hambatan atau kesulitan.

Dukungan emosional yang tinggi dapat meningkatkan *Adversity Quotient* para guru karena dari dukungan ini melibatkan afeksi sehingga membuat *Adversity Quotient* seperti pada dimensi kendali menjadi tinggi. Tipe dukungan sosial ini dapat berupa pemberian perhatian, empati, mendengarkan keluh kesah yang dialami para guru serta memberikan pengertian terhadap permasalahan yang dialami disekolah sehingga seorang yang mendapat dukungan ini akan optimis dan merasa mampu untuk menghadapi masalah.

Dukungan penghargaan yang tinggi akan memberi peran terhadap *Adversity Quotient* guru seperti pada dimensi asal usul dan pengakuan. Pada dukungan ini berupa penilaian positif yang akan membantu para guru menghindari rasa bersalah pada diri sendiri dan menempatkan masalah pada posisi sewajarnya.

Dukungan instrumental yang tinggi dapat meningkatkan *Adversity Quotient* seperti pada dimensi ketahanan. Pada dimensi ini seseorang yang menghadapi masalah dapat segera menyelesaikan masalah dalam jangka waktu tertentu karena dukungan instrumental yang dapat berupa materi atau bantuan langsung sehingga membantu individu untuk segera menyelesaikan masalah.

Dukungan informasi yang tinggi memberi peran pada *Adversity Quotient* seperti pada dimensi asal usul dan pengakuan serta jangkauan. Hal tersebut terjadi karena dukungan ini berupa saran, pengarahan dan umpan balik akan mempengaruhi cara berpikir guru agar mengetahui penyebab masalah untuk mencari solusinya serta membatasi masalahnya tersebut dan menganggap masalah bukanlah sebagai kegagalan. Pemikiran tersebut difokuskan pada bagaimana cara memecahkan persoalan sehingga tidak mempengaruhi sisi kehidupan para guru yang lain.

Dukungan jaringan sosial yang tinggi akan memberikan peran terhadap *Adversity Quotient* seperti pada dimensi kendali. Pada dimensi akan mengurangi rasa stres para guru karena dukungan jaringan sosial yang tinggi (berupa pemenuhan kebutuhan persahabatan dan kontak sosial) akan membantu para guru untuk dapat mengendalikan masalah dengan positif dan kebal dari rasa ketidakberdayaan.

Menurut Dweck (dalam Stoltz, 2000) menjelaskan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh seseorang dapat dihadapi melalui pengaruh-pengaruh dari orang tua, teman, dan

orang-orang yang mempunyai peran penting dalam hidupnya selama masa kanak-kanak. Stoltz (2000) menambahkan bahwa untuk meningkatkan *Adversity Quotient* adalah salah satunya dengan memberikan dukungan serta memberi bantuan untuk mengalahkan kesulitan-kesulitan yang sedang mereka hadapi. Selain itu, memberikan penghargaan yang layak dengan risiko-risiko yang telah diambil kepada seseorang meskipun telah mengalami kegagalan dalam mengatasinya akan membimbing ke arah *Adversity Quotient* yang tinggi (Stoltz, 2000). Sedangkan penghargaan merupakan bentuk dari dukungan sosial.

Sehingga jika para guru mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka seseorang mendapatkan empati, perhatian, pengertian, penilaian positif, dihargai, dan dorongan untuk lebih maju, bantuan berupa materi/finansial, bantuan berupa tindakan, saran, pengarahan, umpan balik untuk memecahkan masalah, dan memiliki kebersamaan dari sebuah kelompok sehingga menyebabkan para guru meningkatkan *Adversity Quotient* yang dimana para guru tersebut dapat optimis, berani mengambil risiko, keuletan, tidak mudah menyerah, kreatifitas tinggi, pemberdayaan diri tinggi, mengambil pelajaran dari kesalahan, motivasi mengambil tindakan, bertanggung jawab, berpikir positif, fokus, lebih mudah menghadapi tantangan atau kesulitan, mampu bertahan dalam kesulitan dan kemampuan untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapi saat menjalani tugas pekerjaannya sebagai pendidik. Jika dukungan sosial yang diterima para guru rendah maka yang terjadi adalah sebaliknya.

2.2.3. Hubungan Kreativitas dan Dukungan Sosial dengan *Adversity Quotient* Guru.

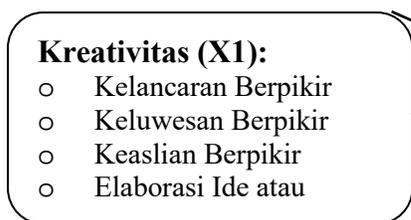
Stoltz (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* seseorang, semakin baik performansinya dan individu tersebut juga mampu mempertahankan performansinya. Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi mampu mengatasi tantangan. Sementara

semakin rendah *adversity quotient* seseorang, maka individu tersebut tidak akan dapat memaksimalkan potensinya.

Adversity quotient dianggap sangat mendukung keberhasilan guru dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya. Stoltz (2000) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kesuksesan karir dan akademik. Jika guru berusaha untuk mengatasi masalah pekerjaannya dan melakukan hal yang positif untuk menyelesaikannya dengan sebuah rencana yang terstruktur maka guru dapat meningkatkan harga diri, motivasi untuk mengerjakan tugas, dan kemampuan untuk sukses sebagai seorang guru.

Guru yang memiliki *adversity quotient* tinggi tentu lebih mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi, sehingga kemungkinan untuk melakukan penundaan dalam melaksanakan tugasnya akan lebih rendah jika dibandingkan dengan guru yang memiliki *adversity quotient* rendah, karena individu dengan *adversity quotient* yang rendah akan lebih mudah menyerah.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan dengan diagram pada halaman 55 berikut ini:



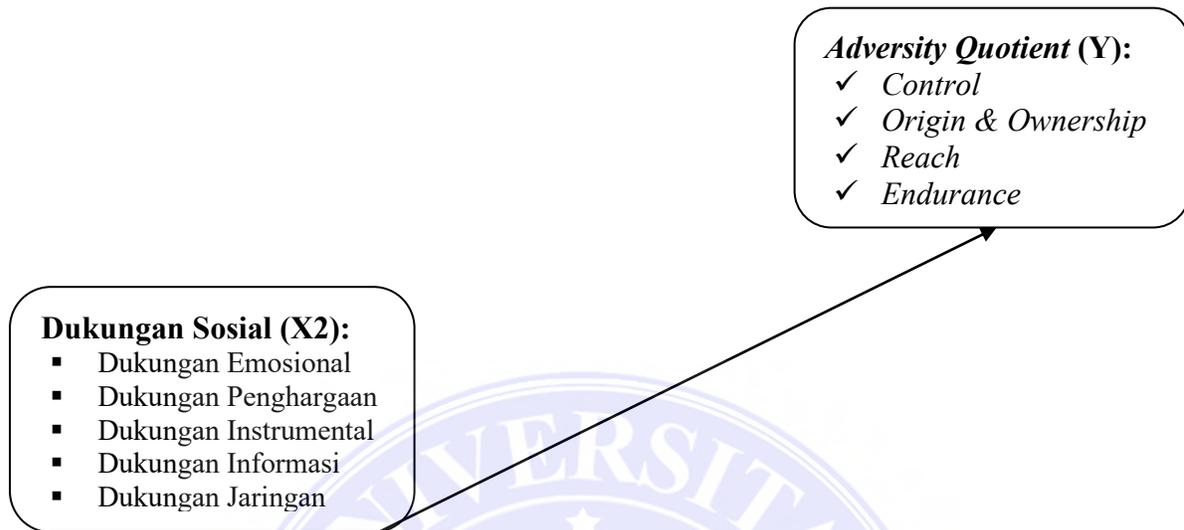


Diagram 2.1
Diagram Hubungan Variabel antara Kreativitas dan Dukungan Sosial dengan *Adversity Quotient*

Keterangan:

- ✓ Variabel Kreativitas (X1) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Guilford dan Munandar, dengan faktor-faktor kreativitas yaitu: kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, keaslian berpikir dan elaborasi ide atau gagasan.
- ✓ Variabel Dukungan Sosial (X2) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sarafino, dengan aspek-aspek dukungan sosial yaitu: emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan jaringan.
- ✓ Variabel *Adversty Quotient* (Y) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz yang terdiri atas empat dimensi yang disingkat dengan CO2RE (*Control, Origin and Ownership, Reach, Endurance*).

2.3 Hipotesis

Sugiyono (2014) mengatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumuasan masalah penelitian. Berdasarkan teori-teori dan berbagai yang telah dipaparkan di atas, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara kreativitas dengan *adversity quotient* pada guru-guru di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius. Artinya semakin tinggi kreativitas, maka semakin tinggi *adversity quotient*, sebaliknya semakin rendah kreativitas, maka semakin rendah *adversity quotient*.
2. Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *adversity quotient* pada guru-guru di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius. Artinya semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *adversity quotient*, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah *adversity quotient*.
3. Terdapat hubungan yang positif antara kreativitas dan dukungan sosial secara bersama-sama dengan *adversity quotient* pada guru-guru di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius. Artinya semakin tinggi kreativitas dan dukungan sosial, maka semakin tinggi *adversity quotient* sebaliknya semakin rendah kreativitas dan dukungan sosial, maka semakin rendah kecerdasan *adversity quotient*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2009) merupakan metode yang berlandaskan filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti populasi dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah dengan pendekatan penelitian korelasional (*expost facto*). Desain penelitian korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Sudijono, 2009). Dalam konteks penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melihat dan mengetahui kaitan serta hubungan antara kreativitas dan dukungan sosial dengan *adversity quotient* yang dimiliki oleh guru-guru di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius, Medan melalui prosedur analisis statistik.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius (Ignasius Grup) yakni mulai dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA, yang terletak di jalan Karya Wisata No. 6, Kelurahan Gedung Johor, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Seri Amal Medan yang terletak di jalan Hayam Wuruk No. 11, Petisah Hulu, Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada TA. 2018/2019, selama 4 bulan, yakni; mulai bulan november Penelitian dimulai pada akhir bulan November 2018 dan Februari 2019, dengan melakukan uji coba skala melalui uji validitas dan reliabilitas. Penyebaran angket atau skala dan pelaksanaan tes kreativitas dimulai pada Januari 2019 sampai Februari 2019. Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data dengan melakukan analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian tesis. Hasil yang disetujui akan diujikan dalam sidang meja hijau.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu: satu variabel terikat (variabel dependen) dan dua variabel bebas (variabel independen). Sugiyono (2014: 96-97) mengatakan bahwa variabel terikat (dependen) sering disebut sebagai variabel *out*, kriteria dan konsekuen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Sedangkan variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor dan *antecedent*. Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adversity Quotient* (Y), dengan kata lain terjadinya perubahan atau timbulnya *adversity quotient* pada guru, disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Selanjutnya yang menjadi variabel bebas yang digunakan adalah kreativitas (X1) dan dukungan sosial (X2). Kreativitas dan dukungan sosial merupakan

variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau sebab timbulnya *adversity quotient* pada guru.

3.4 Definisi Operasional

Menurut Arikunto (2006) definisi operasional merupakan batasan masalah secara operasional yang merupakan penegasan arti dan konstruk atau variabel yang akan diteliti, dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki definisi operasional sebagai berikut;

1. *Adversity Quotient* adalah kemampuan guru-guru di sekolah dalam beradaptasi, berpikir, mengontrol, mengelola dan mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai tantangan serta mengubah tantangan tersebut menjadi suatu peluang untuk mencapai suatu keberhasilan dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif, serta semakin memiliki rasa tanggungjawab atas tugas yang dikerjakan.
2. Kreativitas: Kreativitas merupakan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan orang dalam berkomunikasi yakni dalam kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam bentuk bahasa atau kata-kata maupun pada daya cipta ide. Kreativitas adalah daya cipta berupa gagasan yang orisinal dan kemampuan menghasilkan bentuk baru, serta pemecahan masalah-masalah dapat diselesaikan dengan metode-metode baru. Jadi kreativitas dapat juga dimengerti sebagai suatu kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti.
3. Dukungan sosial adalah suatu dukungan yang didapat dari ikatan sosial guru dengan rekan kerja dan keluarganya berupa bantuan, dorongan atau sokongan yang diberikan dalam menghadapi

suatu kesulitan. Bantuan yang diberikan dapat juga berupa fisik atau materi, perhatian, pujian atau penghargaan, motivasi dan informasi maupun jaringan.

3.5. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang akan diselidiki dan mempunyai minimal satu sifat yang sama atau ciri-ciri yang sama dan untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian hendak digeneralisasikan (Hadi, 2000). Adapun yang dimaksud dengan menggeneralisasikan itu sendiri yaitu mengangkat kesimpulan sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 2005). Menurut Purwanto (2008), populasi adalah keseluruhan unsur yang mempunyai satu karakteristik yang sama. Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian adalah guru-guru yang mengajar di Ignasius Grup.

Tabel. 3.1
Populasi Guru di Sekolah St. Ignasius

NO	Nama Sekolah	Jumlah Populasi
1.	TK St. Ignasius	7 Orang
2.	SD St. Ignasius	28 Orang
3.	SMP St. Ignasius	20 Orang
4.	SMA St. Ignasius	19 Orang
TOTAL POPULASI		74 Orang

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2009), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel. Menurut Sugiyono (2009), setiap penelitian yang bila jumlah populasi penelitiannya kurang dari 100 orang maka yang menjadi sampel penelitiannya adalah seluruh dari populasi penelitian tersebut. Maka, dengan demikian peneliti ini mengambil sampel dari seluruh guru yang berkerja di TK, SD, SMP dan SMA St. Ignasius (Ignasius Group). Total sampel dalam penelitian ini adalah 74 guru.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode angket atau skala. Skala merupakan suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Hadi, 2000). Skala merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek. Skala merupakan suatu bentuk pengukuran terhadap performansi tipikal individu yang cenderung dimunculkan dalam bentuk respon terhadap situasi situasi tertentu yang sedang dihadapi (Azwar, 2005).

Ada beberapa pertimbangan yang membuat peneliti menggunakan metode skala (Hadi, 2000) yaitu:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri

2. Apa yang dikatakan subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *adversity quotient*, tes kreativitas dan skala dukungan sosial, yang sebagai berikut:

3.6.1 Skala *Adversity Quotient*

Skala *Adversity Quotient* ini bertujuan untuk mengukur *Adversity Quotient* para guru di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius. *Adversity Quotient* diukur melalui Skala *Adversity Quotient* yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz. Skala ini terdiri dari aitem yang merupakan penjabaran dari empat dimensi yaitu : kendali (*control*), asal usul dan pengakuan (*origin & ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*).

Skala *Adversity Quotient* disusun berpedoman pada *adversity response profile (ARP) quick take*™ yang disusun oleh Stoltz. Skala *Adversity Quotient* yang digunakan memakai skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable (mendukung pernyataan)* dan *unfavourable (tidak mendukung pernyataan)*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Tabel 3.2
Kriteria Penyekoran Aitem *Adversity Quotient*

NO	Pilihan Respon	Jenis Aitem Pertanyaan	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Berdasarkan cara penyampaiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternative jawaban yang telah disediakan. Adapun *blue print* atau kisi-kisi pada skala *Adversity Quotient* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3.3
Kisi-kisi Skala *Adversity Quotient*

No.	DIMENSI	INDIKATOR	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jlh
1.	<i>Control</i>	Mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan	9,15,23, 28,31, 32	17,25, 29, 34,39	11
2.	<i>Origin & Ownership</i>	Merasa bersalah secara berlebihan	6,10	7, 33, 20	11
		Bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan	30,38, 43	5, 13, 21	
3.	<i>Reach</i>	Membatasi pengaruh situasi sulit terhadap aktivitas kehidupan	8,27,40, 41,42, 44	3,12,18, 22 35,37	12

4.	<i>Endurance</i>	Bertahan saat menghadapi kesulitan	1,14,19, 36,45	2,4,11,16, 24,26	11
JUMLAH			22	23	45

3.6.2 Tes Kreativitas

Tes kreativitas yang digunakan adalah tes kreativitas yang disusun oleh Munandar pada tahun 1977. Pada tahun 2004 tes ini digunakan kembali oleh Nur 'Aisyiah Yusri dengan judul tesis *Efektivitas Pelatihan Imajinasi Terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa* dan pada 2012 digunakan kembali oleh Nafeesa dengan judul tesis *Hubungan Antara Konformitas dan Motivasi Berprestasi dengan Kreativitas Verbal pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Jumlah waktu yang digunakan dalam pengerjaan tes kreativitas ini adalah 60 menit, dengan rincian waktu per aitem yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3.4

Rincian Waktu Pengerjaan Tes Kreativitas

Subtes	Jlh. Aitem	Waktu per Aitem	Total Waktu
Permulaan Kata	4	2 menit	8 menit
Menyusun Kata	4	2 menit	8 menit
Membentuk Kalimat 3 Kata	4	3 menit	12 menit
Sifat-sifat yang Sama	4	2 menit	8 menit
Pengunaan Luar Biasa	4	2 menit	8 menit
Apa Akibatnya	4	2 menit	8 menit
TOTAL	24		60 Menit

Penyusunan tes ini berlandaskan pada definisi bahwa kreativitas atau berpikir kreatif adalah suatu proses yang tercermin dari kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi dalam berpikir (Munandar, 1977).

Tes ini terdiri dari enam subtes dan setiap tes mengukur aspek yang berbeda dari kreativitas. Keenam subtes tersebut dijelaskan oleh Kuwato (1993), sebagai berikut:

Tes Permulaan Kata, tugas subjek dalam tes ini adalah menemukan sebanyak-banyaknya kata-kata yang memenuhi persyaratan tertentu. *Tes Menyusun Kata*, dalam tes ini individu juga harus menyusun sebanyak mungkin kata-kata dari serangkaian huruf yang membentuk kata, tetapi caranya berbeda dengan subtes di atas.

Tes Membentuk Kalimat Tiga Kata, tes ini bertujuan untuk mengukur kelancaran dalam menyusun ungkapan kata-kata, kemampuan untuk menyusun kalimat-kalimat yang terdiri atas tiga kata yang huruf pertama dari setiap kata telah ditentukan.

Tes Tentang Sifat-Sifat yang Sama, tugas subjek dalam tes ini adalah menemukan sebanyak mungkin objek-objek yang memiliki dua sifat tertentu.

Tes Tentang Macam-macam Penggunaan Luar Biasa, dalam tes ini subjek harus memikirkan sebanyak mungkin penggunaan tak lazim dari benda-benda tertentu.

Tes Apa Akibatnya, tugas subjek dalam tes ini adalah memikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi sebagai akibat dari suatu kejadian, meskipun kejadian tersebut sebetulnya tidak akan mungkin terjadi di Indonesia.

3.6.3 Skala Dukungan Sosial

Skala Dukungan Sosial ini bertujuan untuk mengukur Dukungan Sosial terhadap guru.

Skala ini terdiri dari aitem yang merupakan penjabaran dari 5 aspek yaitu: dukungan emosional,

dukungan penghargaan, dukungan instrumental atau bantuan langsung, dukungan informasi, dan dukungan jaringan.

Respon jawaban dalam skala penelitian ini disusun berdasarkan skala Likert dengan menggunakan 4 (empat) pilihan jawaban. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4. Uraian kriteria penyekoran di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Kriteria Penyekoran Aitem Skala Dukungan Sosial

NO	Pilihan Respon	Jenis Aitem Pertanyaan	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun *blue print* atau kisi-kisi pada skala ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.6
Kisi-kisi Skala Dukungan Sosial

No.	ASPEK	INDIKATOR	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jlh
-----	-------	-----------	-------------------	---------------------	-----

1.	Dukungan Emosi	1. Dukungan berupa rasa empati dan kepedulian	1,3,	4, 18	10
		2. Dukungan berupa perhatian	21,22	35	
		3. Dukungan berupa kepercayaan	39	9,10	
2.	Dukungan Penghargaan	1. Dukungan berupa pengakuan, perbandingan positif dengan orang lain.	37,45	2, 7	10
		2. Dukungan yang membangun perasaan berharga	5,11, 13	8,12,31	
3.	Dukungan Instrumental atau bantuan langsung	1. Dukungan berupa bantuan peralatan dan berupa bantuan materi	6,14,	17, 28, 32	10
		2. Dukungan berupa peluang waktu	15, 19, 30	27, 36	
4.	Dukungan Informasi	1. Dukungan berupa pemberian nasehat dan saran	23,25,29	16, 41	10
		2. Dukungan berupa pemberitahuan tentang informasi	34,44	20, 26, 42	
5.	Dukungan Jaringan	Dukungan berupa saling berbagi minat dan kegiatan sosial	24,33	38,40,43	5
JUMLAH			22	23	45

3.7 Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur dapat dikatakan baik apabila alat ukur yang digunakan tersebut valid dan reliabel. Maka sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu akan dilakukan uji validitas dan realibitas alat ukur dari masing-masing variabel di atas:

1. Validitas

Valid berarti sah atau layak dipercaya. Validitas suatu tes menggambarkan sejauh mana tes tersebut mengukur apa yang ingin diukur. Proses validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejumlah mana butir soal atau pernyataan dalam skala (alat ukur) menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Hadi, 2000). Secara singkat validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan subjek yang lain).

Untuk menguji validitas ini digunakan rumus Korelasi Produk Moment dari Pearson. Syarat minimum untuk suatu butir instrument dikatakan valid jika nilai korelasi masing-masing butir lebih besar sama dengan kriteria standar signifikansi (0,05) atau jika dibandingkan dengan r-tabel, maka butir dikatakan valid jika nilai r hitung \geq r-tabel (df=n-2) dan sebaliknya dinyatakan tidak valid apabila r hitung $<$ r tabel (Sugiyono, 2016). Adapun rumus dari Produk Moment

adalah sebagai berikut :
$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

- X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item
 Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 X^2 : Jumlah kuadrat skor X
 Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2005). Untuk mengukur reliabilitas alat ukur pada penelitian ini digunakan metode konsistensi internal, yaitu pengenaan tes hanya satu kali saja pada kelompok subjek dengan menggunakan rumus koefisien Alpha.

Menurut Arikunto (2009) untuk menentukan koefisien reliabilitas dapat digunakan rumus KR-20 yaitu :

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

- dimana : r_{11} = reliabilitas tes
 n = jumlah item
 S^2 = varians total
 p = proporsi siswa yang menjawab item yang benar
 q = proporsi siswa yang menjawab item yang salah ($p = 1 - q$)

Kriteria pengujian tes dinyatakan reliabel (dapat dipercaya) apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 dimana r_{tabel} dilihat dari table kritis r *product momen*. Koefisien korelasi dikonsultasikan dengan indeks sebagai berikut :

- 0,00-0,40 = reliabilitas rendah
 0,41-0,70 = reliabilitas sedang
 0,71-0,90 = reliabilitas tinggi
 0,91-1,00 = reliabilitas sangat tinggi

3.8. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yakni:

3.8.1 Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian meliputi tahap merumuskan masalah, menentukan variabel penelitian, membuat tinjauan pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dari tiap-tiap variabel penelitian, menentukan dan menyusun serta menyiapkan alat ukur yang digunakan, menentukan tempat penelitian dan waktu penelitian serta pengurusan administrasi dengan mengajukan surat izin penelitian dari Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area. Peneliti juga melakukan survai dan menemui Ketua Yayasan Seri Amal dan memohon izin untuk mengadakan penelitian di Ignasius Group.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah disetujuinya seminar proposal tesis. Penelitian ini dilaksanakan di Ignasius Group (TK, SD, SMP, SMA St. Ignasius). Adapun urutan pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap ujicoba instrument: tahap ini dimulai dengan membuat skala penelitian yaitu skala *Adversity Quotient* dan dukungan sosial. Selanjutnya, dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas untuk mengetahui item yang valid dan gugur agar dapat digunakan dalam penelitian. Penyebaran skala dilakukan pada kepada 23 orang guru Ignasius Group pada bulan Desember 2018. Data yang diperoleh diolah untuk mengetahui data yang valid dan reliabel, untuk dapat disebarkan pada subjek penelitian.

2. Tahap selanjutnya adalah dengan melakukan penyebaran skala *Adversity Quotient*, skala dukungan sosial dan melaksanakan tes kreativitas kepada guru-guru TK, SD, SMP, SMA St. Ignasius. Penyebaran skala dilakukan perunit selama bulan Januari 2019. Tes kreativitas dilakukan dalam beberapa gelombang karena disesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh guru tersebut selama bulan Januari dan awal Februari 2019.
3. Pengolahan data meliputi memeriksa (editing), yakni dengan memeriksa skala yang telah dikumpulkan kembali dari responden agar dapat mengurangi kesalahan dan kekurangan dalam skala. Kemudian data tersebut diberikan kode responden agar memudahkan penelitian saat melakukan analisis. Pengolahan selanjutnya adalah dengan memberikan penskoran, pengolahan data dan analisis data. Kemudian membuat tabulasi data hasil penskoran dan menginput seluruh angket ke komputer dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2010* kemudian memindahkan data tersebut, untuk dilakukan uji normalitas, linearitas, homogenitas dan uji regresi berganda dengan menggunakan bantuan software pengolahan statistik *SPSS 22 for windows*, versi IBM/IN, hak cipta (c) 2017, dilindungi UU.

3.8.3 Tahap Laporan

Data yang telah diolah dan dianalisis, maka dibahasakan lalu disimpulkan dan kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan untuk dapat diuji sebagai bahan uji penelitian dalam ujian seminar hasil.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk memudahkan atau menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dimengerti. Untuk menguji dan menganalisis data agar dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data tersebut perlu diuji dan di analisis secara sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menganalisis hubungan kreativitas dengan *adversity quotient*, hubungan dukungan sosial dengan *adversity quotient* serta kreativitas dan dukungan sosial dengan *adversity quotient*. Penggunaan analisis regresi akan menunjukkan hubungan antara variabel tergantung dan variabel bebas. Keseluruhan analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan software pengolahan statistik SPSS 22 *for windows*, versi IBM/IN, hak cipta (c) 2017, dilindungi UU.

3.9.1 Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, sebagai syarat untuk melakukan uji parametrik terhadap data yang diperoleh. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Jika data sampel terdistribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil mewakili populasi. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorow Smirnov*. Kadir (2016) menyatakan bahwa interpretasi hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan kriteria:

H_0 : Sampel berdistribusi normal, jika probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima;

H_a : Sampel tidak berdistribusi normal, jika probabilitas $\leq 0,05$, H_0 ditolak.

3.9.2 Uji Linearitas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Untuk menguji linieritas tersebut dapat menggunakan hasil perhitungan pada baris *Deviation from Linearity*. Interpretasi uji linieritas dengan kriteria:

H_0 : Hubungan antarvariabel bersifat linier, jika nilai $F > 0,05$, H_0 diterima;

H_a : Hubungan antarvariabel tidak linier, jika nilai $F \leq 0,05$, H_0 ditolak.

Untuk mengetahui interpretasi data dari hasil uji linieritas tersebut dengan membandingkan harga F hitung terhadap harga F tabel pada pada taraf signifikansi 5 %. Jika harga F hitung $< F$ tabel maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan linier, sebaliknya jika harga F hitung $> F$ tabel maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan tidak linier (Hadi, 2004).

3.9.3 Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui data mempunyai varians homogen atau tidak, rumus yang digunakan adalah:

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan

S_1^2 = varians terbesar

S_2^2 = varians terkecil

Seluruh uji yang digunakan dengan mendistribusikan data ke SPSS 22.0 ke dalam kolom *two way anova*. Dari proses ini akan menghasilkan output *test of homogeneity of*

variances. Untuk mengetahui apakah sampel tersebut homogen atau tidak, maka dilakukan dengan cara membandingkan nilai Sig. Pada tabel tersebut dengan kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Jika sig. atau probabilitas $> 0,05$ maka sampel homogen
- Jika sig. atau probabilitas $< 0,05$ maka sampel tidak homogen

Jika sampel tidak normal atau tidak homogen maka digunakan uji statistik non parametrik yaitu uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon digunakan jika besar maupun arah perbedaan diperhatikan dalam menentukan apakah ada perbedaan nyata antara data pasangan yang diambil dari satu sampel atau sampel yang berhubungan.

Adapun langkah-langkah uji Wilcoxon adalah sebagai berikut :

- a. Memberi nomor urut untuk setiap harga mutlak selisih ($X_i - Y_i$). Harga mutlak terkecil diberi nomor urut atau peringkat satu. Harga mutlak selisih berikutnya diberi nomor urut dua. Dan akhirnya nomor urut terbesar diberi nomor urut n. Jika terdapat selisih harga mutlak yang sama besar, untuk nomor urut diambil rata-ratanya.
- b. Untuk tiap nomor urut diberikan pula tanda yang didapat dari selisih ($X_i - Y_i$).
- c. Menghitung jumlah nomor urut yang bertanda positif dan negatif.
- d. Untuk jumlah nomor urut yang diperoleh dari langkah sebelumnya, diambil jumlah mutlak yang paling kecil. Setelah jumlahnya sama dengan J, maka jumlah J inilah yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Untuk menguji hipotesis diatas dengan taraf nyata $\alpha=0,01$ atau $\alpha=0,05$, kemudian J dibandingkan dengan J yang diperoleh pada daftar nilai-nilai kritis J untuk uji Wilcoxon. Jika J dari perhitungan lebih kecil atau sama dengan J dari daftar berdasarkan taraf nyata yang dipilih maka H_0 ditolak. Dalam hal lainnya H_a diterima.

Untuk ukuran sampel n lebih dari 25, dengan rata-rata dan simpangan baku :

$$\mu_J = \frac{n(n+1)}{4} \text{ dan } \sigma_J = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

Sehingga variabel normal standarnya dirumuskan :

$$Z = \frac{J - \mu_J}{\sigma_J} \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

Dimana :

- μ_J = Nilai rata-rata
- σ_J = simpangan baku
- n = banyaknya sampel
- z = nilai transformasi Wilcoxon

Setelah dilakukan analisis barulah kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian. Kemudian dilakukan uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempunyai variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat (*Adversity Quotient*) dan dua variabel bebas (kreativitas dan dukungan sosial). Variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

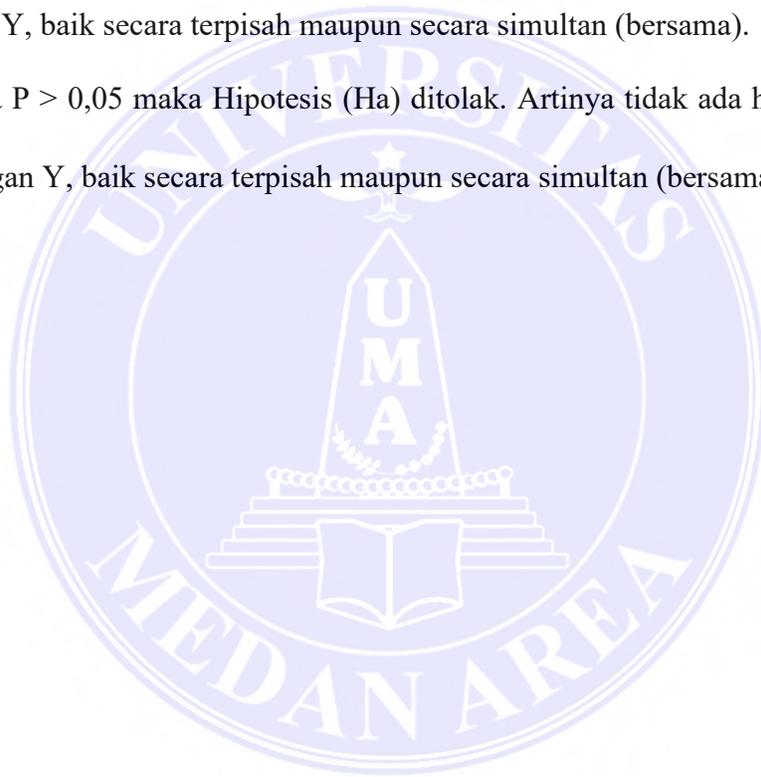
Keterangan:

- Y = *Adversity Quotient*
- X_1 = Kreativitas

- X_2 = Dukungan Sosial
 b_0 = Besarnya nilai Y jika X_1 dan $X_2 = 0$
 b_1 = Besarnya pengaruh X_1 terhadap Y dengan asumsi X_2 tetap
 b_2 = Besarnya pengaruh X_2 terhadap Y dengan asumsi X_1 tetap

Kriteria

- ❖ Apabila $P < 0,05$ maka Hipotesis (H_a) diterima. Artinya ada hubungan antara X_1 dan X_2 dengan Y, baik secara terpisah maupun secara simultan (bersama).
- ❖ Apabila $P > 0,05$ maka Hipotesis (H_a) ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara X_1 dan X_2 dengan Y, baik secara terpisah maupun secara simultan (bersama).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Terdapat koefisien korelasi positif dan signifikan antara kreativitas (X_1) dan dukungan sosial (X_2) dengan *adversity quotient* (Y). Hal ini dilihat dari nilai koefisien $F_{reg} = 38,198$ dan angka signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan nilai signifikan di bawah 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama antara kreativitas (X_1) dan dukungan sosial (X_2) mempunyai korelasi yang signifikan dengan *adversity quotient* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kreativitas dan dukungan sosial terhadap *adversity quotient* adalah hubungan yang searah, artinya jika terjadi peningkatan kreativitas dan dukungan sosial, maka dapat meningkatkan tingkat *adversity quotient*.
2. Walaupun dalam uji linearitas antara $X_1 - Y$ memiliki hubungan yang linear pada hipotesis yang pertama ini dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas dengan *adversity quotient* pada guru-guru di sekolah *entrepreneurship* St. Ignasius. Namun ditemukan bahwa nilai korelasi parsial kreativitas (X_1) dengan *Adversity Quotient* (Y) adalah sebesar 0,179 yang berarti hubungan antara kedua variabel dikategorikan rendah. Koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan yang searah, artinya jika kreativitas meningkat, maka akan terjadi peningkatan pada *adversity quotient*.

Hubungan kedua variabel dapat dilihat dari angka signifikansi sebesar $0,130 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan.

3. Hubungan variabel dukungan sosial (X_2) dengan *adversity quotient* (Y) adalah sebesar 0,678 yang berarti hubungan antara kedua variabel dapat dikategorikan kuat. Hubungan kedua variabel dapat dilihat dari angka signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti signifikan. Koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan yang searah, artinya jika dukungan sosial meningkat, maka akan terjadi peningkatan pada *adversity quotient*.
4. Nilai koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara kreativitas (X_1) dan dukungan sosial (X_2) dengan *adversity quotient* (Y) adalah 0,518. Ini menunjukkan bahwa variabel *adversity quotient* dapat dibentuk oleh kreativitas dan dukungan sosial sebesar 51,8 %, dan masih terdapat 48,2 % ($100\% - 51,8$) variabel bebas lainnya yang mempunyai hubungan dengan *adversity quotient* namun belum terdapat dalam penelitian ini.
5. Gambaran *adversity quotient* yang berada pada kategori sangat tinggi adalah sebesar 37,8 % (28 Orang), kategori sedang 60,8 % (45 Orang) dan kategori rendah 1,4 % (1 Orang).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat, maka berikut ini diberikan beberapa saran, yaitu:

- a. Saran kepada pengurus Yayasan Seri Amal

Telah teridentifikasi faktor yang berperan dalam pencapaian *adversity quotient* guru yaitu dukungan sosial yang berupa dukungan yayasan, dukungan keluarga dan teman kerja, dan kreativitas pengajaran. Melihat tingginya pengaruh dukungan sosial terhadap *adversity quotient*, yayasan diharapkan dapat memberi perhatian pada kesejahteraan para guru yang bekerja salah satunya dengan mendirikan sebuah *Credit Union* (CU) atau koperasi simpan pinjam agar dapat membantu kebutuhan finansial para guru.

Selain itu diharapkan juga pelbagai pelatihan tetap dilaksanakan untuk meningkatkan profesionalisme para guru yang bekerja di Yayasan Seri Amal. Peneliti juga menyarankan agar dalam perekrutan awal tenaga pendidik dibuat sebuah seleksi yang lebih baku dan lebih ketat agar guru-guru yang mengabdikan adalah guru-guru yang memiliki kualifikasi yang terbaik.

b. Saran kepada Guru-guru

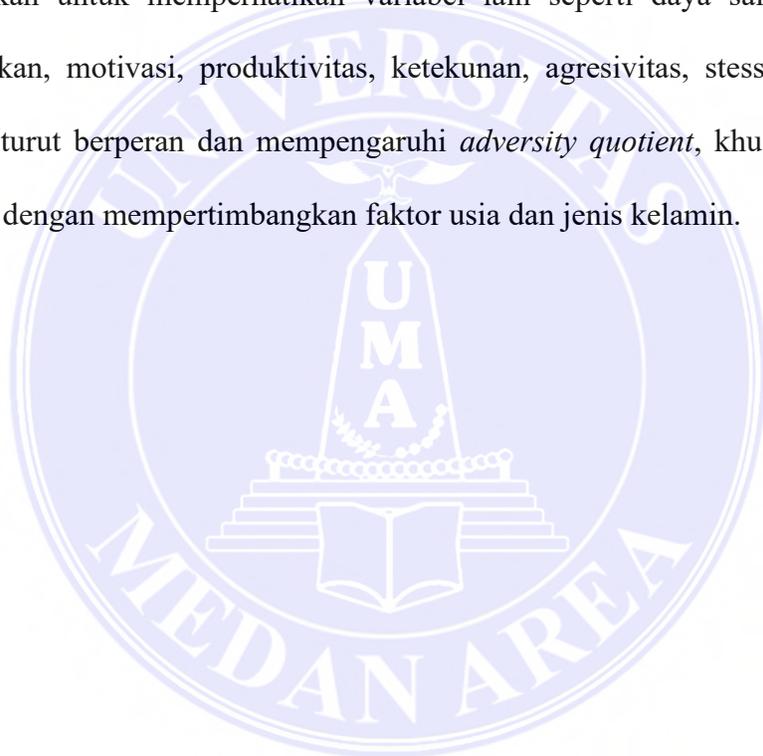
Proses kegiatan mengajar di dalam kelas dapat ditingkatkan bila guru memiliki *adversity quotient* dan kreativitas yang tinggi. Kreativitas guru yang dimaksudkan di sini adalah kreatifitas proses berfikir guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut menyusun rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, pengembangan profesi, pemahaman wawasan kependidikan, penguasaan bahan kajian akademik.

Oleh karena itu, para guru sangat dituntut mengembangkan LEAD (Listen, Explore, Analyze dan Do) yakni kemampuan mendengarkan situasi kesulitan, mengexplore kemampuannya, mengasah analisisnya dan tetap berbuat yang positif. Maka

setiap guru hendaklah selalu *upgrade* pengetahuannya dengan membudayakan literasi dalam lingkungan pendidikan, dan juga ikut berperan aktif dalam kegiatan MGMP sehingga antar guru dapat berbagi dan bertukar pengalaman dan ilmu yang mereka miliki.

c. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang *adversity quotient*, disarankan untuk memperhatikan variabel lain seperti daya saing, kecerdasan, bakat, pendidikan, motivasi, produktivitas, ketekunan, agresivitas, stress dan *self esteem* yang diduga turut berperan dan mempengaruhi *adversity quotient*, khususnya bagi objek para pekerja dengan mempertimbangkan faktor usia dan jenis kelamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Raden Adjeng Robiatul. (2013). “Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial dan Kecenderungan *Burnout*”. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 2, No. 2, hal 99 – 107. Mei, 2013.
- Andarini. S. R., dan Fatma. A.. (2013). “Hubungan antara Distress dan Dukungan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi”. *Jurnal Talenta Psikologi*, Vol. II, No. 2, Agustus 2013.
- Anwar, Laraswati Ariadne. (2018). “Guru Kreatif: Mereka Tak Terjebak Buku Teks”. Kompas, Jumat, 4 Mei 2018: hlm. 1.
- Atrizka, Dini. (2015). *Hubungan Persepsi Pengembangan Karir dan Kecerdasan Adversitas Dengan Kepuasan Kerja Karyawan Divisi Ethical 7 Over The Counter di Perusahaan Farmasi - X (Cabang Medan)*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Ayan, Jordan E.. (2002). *Bengkel Kreativitas: 10 Cara Menemukan Ide-ide Pamungkas*. Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Azwar, Saifuddin. (2005). “Signifikan atau Sangat Signifikan?”. *Buletin Psikologi UGM*. Vol. 13, No.1, hal. 38-44, Juni 2005.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Terjemahan Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Budiani, Ida Ayu Putu, Nyoman Dantes & Kadek Rihendra Dantes. (2014). “Determinasi Kecerdasan Emosional dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap Sikap Profesional Ditinjau dari Status Profesi Guru SMP di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*. <https://www.neliti.com/id/publications/122491/determinasi-kecerdasan-emosional-dan-adversity-quotient-aq-terhadap-sikap-profes>. Volume 4 Tahun 2014. Diakses 25 Maret 2018.
- Chaplin, J.P.. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Dr. Kartini Kartono. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Ciputra Entrepreneurship School. (2009). *Aplikasi Pendidikan Entrepreneur SD – SMA*. Surabaya: Universitas Ciputra Entrepreneurship Center.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (2005). *Kamus Inggris Indonesia : An English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Elmes, David G., dkk. (2014). *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Terjemahan Harya Bhimasena. Jakarta: Salemba Humanika.
- Eva Juniar Sinaga. (2012). *Pengaruh strategi Pembelajaran dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar Askeb Nifas Akbid Darmo Medan*. Tesis (Tidak dipublikasikan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Fibrianti, Irmawati Dwi. (2009). “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang”. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Guilford, J.P.. (1967). *The Nature of Human Intelligence*. London: McGraw Hill.
- Hurlock, Elizabeth B.. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. Terjemahan Drs. Ridwan Sijabat, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kadir. (2016). *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kardila, Y. T.. (2011). *Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Prokrastinasi Akademik dalam mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Mudlofir, Ali. (2012). *Pendidik Profesional: Konsep Strategi dan Aplikainya dalam Peningkatan Mutu Pendidik Di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Novanto, Yusak & Gita Benefita Suprianto. (2016). *Influence Adversity Quotient and Social Support Family to Achieve Motivation Finswimming Athletes in Surabaya*. Diakses tanggal 21 Mei 2018. (<https://www.researchgate.net/publication/312176274>)

- Nurjan, Syarifan & Adang Darmawan Ahmad. *Adversity Intelligence Guru: Identifikasi Faktor-faktor yang Berperan*. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:686_qFaIcY8J:asosiasipascaptm.or.id/index.php/component/phocadownload/category/20-volume-1%3Fdownload%3D244:adversity-intelligence-guru-identifikasi-faktor-faktor-yang-berperan+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id) - Diakses tanggal 31 Maret 2018.
- Periantalo, Jelpa. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Program Studi Magister Psikologi. (2018). *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*. (Tidak Dipublikasikan). Medan: Pascasarjana Universitas Medan Area. Agustus, 2018.
- Purba, Johana, dkk. 2007. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Burn Out* Pada Guru". *Jurnal Psikologi*. Vol. 5 No. 1, Juni 2007.
- Ronny, 2014. *Hubungan Adversity Quotient dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademi dalam Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa yang Bekerja*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Reksoatmodjo, Tedjo N.. 2007. *Statistika Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Santrock, Jhon W.. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 1*. Terjemahan Achmad Chusairi, S. Psi. dan Drs. Juda Damanik, M.S.W. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, Edward P. 1994. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions – Second Edition*. New York: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Sanderson, C. A. (2004). *Health psychology*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Setyabudi, Iman. 2011. "Hubungan Antara Adversiti Dan Inteligensi Dengan Kreativitas". *Jurnal Psikologi*. Volume 9 Nomor 1, Juni 2011.
- Shaughnessy, Jhon J., dkk. 2012. *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Terjemahan Ellys Tjo, M. Psi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shohib, Muhammad. 2013. "Adversity Quotient dengan Minat *Entrepreneurship*" *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01, No.01, Januari 2013.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

- Sternberg, Robert J. (ed). 1999. *Handbook of Creativity*. United States of America: Cambridge University Press.
- Stoltz, P.G. 2000. *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta : Penerbit Grasindo.
- Sudarman, Momon. 2016. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suharnan. 2002. Skala C.O.R.E. *Sebagai Alternative Mengukur Kreativitas: suatu pendekatan kepribadian*. *Anima, Indonesia Psychological journal* volume 18 nomor 1. Hal : 36-56 Jombang : Fakultas Psikologi Universitas Darul Umum.
- Suhita. 2005. “Apa itu Dukungan Sosial?” Diakses tanggal 9 April 2018 (<http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-dukkungan-sosial.html>)
- Sukardewi, Nyoman, Nyoman Dantes dan Nyoman Natajaya. 2013. “Kontribusi *Adversity Quotient* (AQ), Etos Kerja, dan Budaya Organisasi terhadap kinerja Guru SMA Negeri di Kota Amlapura. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*. Volume 4 Tahun 2013. Diakses 25 Maret 2018.
- Sunaryo. 2009. “Peningkatan Kemampuan Dan Kreativitas Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas”. *Mimbar Pendidikan*. No.2/XXVIII/2009.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Taylor, Shelley E. 2009. *Health Psychology – Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Weno, Julian H Persona & Andik Matulesy. 2015. “*Adversity Quotient*, Komitmen Kerja dan Kreativitas Guru SD Kelas satu”. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.4, No.02, hal 162-174, Mei 2015.
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yanita, A., Zamralita. 2001. “Persepsi Perempuan Primipara Tentang Dukungan Suami Dalam Usaha Menanggulangi Gejala Depresi Pascasalin”. *Jurnal Phronesis*. Vol 3, No 5, Hal 34-50

- Yochanan S. (2011). *Hubungan antara Adversity Quotient dan Kreativitas mengajar guru SD kelas satu kecamatan adipala kabupaten Cilacap*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yusri, Nur 'Aisyiah. 2004. *Efektivitas Pelatihan Imajinasi Terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Program Studi Psikologi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.



LAMPIRAN

UJI NORMALITAS

Warning # 849 in column 23. Text: in_ID
 The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could not be mapped to a valid backend locale.
 NPAR TESTS
 /K-S(NORMAL)=Y
 /STATISTICS DESCRIPTIVES QUARTILES
 /MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes	
Output Created	12-FEB-2019 12:50:23
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data 74 File
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=Y /STATISTICS DESCRIPTIVES QUARTILES /MISSING ANALYSIS.

Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,01
	Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

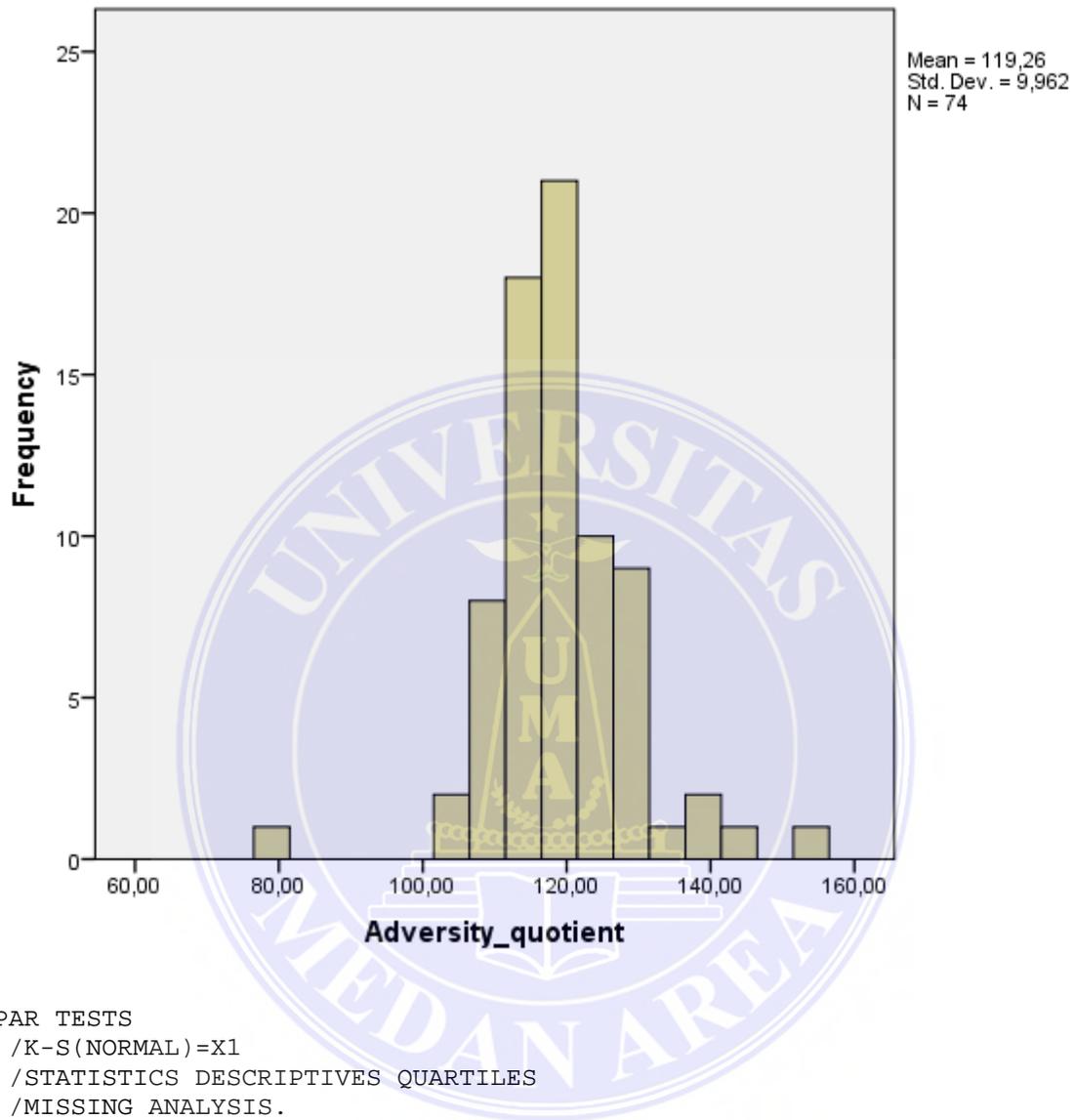
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Percentiles		
						25th	50th (Median)	75th
Adversity_Quotient	74	119,2568	9,96165	79,00	155,00	114,0000	118,0000	124,0000

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Adversity_Quotient
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	119,2568
	Std. Deviation	9,96165
Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,108
	Negative	-,098
Test Statistic		,108
Asymp. Sig. (2-tailed)		,033 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.



```

NPAR TESTS
  /K-S(NORMAL)=X1
  /STATISTICS DESCRIPTIVES QUANTILES
  /MISSING ANALYSIS.
    
```

NPar Tests

Notes

Output Created		12-FEB-2019 12:52:55
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>

	N of Rows in Working Data File	74
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=X1 /STATISTICS DESCRIPTIVES QUARTILES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,01
	Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Percentiles		
						25th	50th (Median)	75th
Kreativitas	74	138,6216	36,52798	69,00	282,00	117,2500	137,5000	160,0000

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kreativitas
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	138,6216
	Std. Deviation	36,52798
Most Extreme Differences	Absolute	,063
	Positive	,063
	Negative	-,043
Test Statistic		,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

NPAR TESTS

```

/K-S(NORMAL)=X2
/STATISTICS DESCRIPTIVES QUARTILES
/MISSING ANALYSIS.
    
```

NPar Tests

Notes	
Output Created	12-FEB-2019 12:55:00
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data 74 File
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=X2 /STATISTICS DESCRIPTIVES QUARTILES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,01 Number of Cases Allowed ^a 196608

a. Based on availability of workspace memory.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Percentiles		
						25th	50th (Median)	75th
Dukungan Sosial	74	119,5676	10,83763	83,00	148,00	113,0000	117,0000	126,2500

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukungan Sosial
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	119,5676
	Std. Deviation	10,83763
Most Extreme Differences	Absolute	,119
	Positive	,119
	Negative	-,107
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,011 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

UJI LINIERITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases		
	Included	Excluded	Total

	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Adversity * kreativitas	74	100,0%	0	0,0%	74	100,0%
Adversity * dukungan_sosial	74	100,0%	0	0,0%	74	100,0%

Adversity * kreativitas

Report

Adversity

kreativitas	Mean	N	Std. Deviation
69,00	121,0000	1	.
75,00	104,0000	1	.
77,00	116,0000	1	.
79,00	127,0000	1	.
82,00	130,0000	1	.
83,00	110,0000	1	.
87,00	117,0000	1	.
93,00	116,0000	1	.
94,00	109,0000	1	.
96,00	121,0000	1	.
102,00	79,0000	1	.
103,00	113,6667	3	2,08167
107,00	115,0000	1	.
111,00	119,0000	1	.
113,00	119,0000	1	.
115,00	113,0000	1	.
118,00	107,0000	2	2,82843
119,00	126,0000	1	.
120,00	123,0000	1	.
121,00	127,3333	3	24,58319
124,00	116,0000	1	.
127,00	114,0000	1	.
128,00	111,0000	1	.
129,00	116,0000	1	.
130,00	122,0000	1	.
131,00	117,0000	1	.
132,00	117,5000	2	4,94975
135,00	125,5000	2	4,94975

136,00	122,5000	2	6,36396
139,00	135,0000	1	.
140,00	110,5000	2	,70711
141,00	117,5000	2	,70711
142,00	131,0000	1	.
143,00	114,0000	1	.
144,00	117,0000	1	.
147,00	119,0000	1	.
149,00	114,0000	1	.
150,00	118,0000	1	.
151,00	125,5000	2	7,77817
152,00	144,0000	1	.
153,00	114,5000	2	2,12132
158,00	122,0000	1	.
160,00	121,0000	3	6,00000
163,00	121,0000	2	4,24264
166,00	114,0000	1	.
170,00	109,0000	1	.
172,00	130,0000	1	.
175,00	119,0000	1	.
178,00	117,5000	2	7,77817
179,00	118,0000	1	.
183,00	124,0000	1	.
188,00	128,0000	1	.
192,00	124,0000	1	.
194,00	139,0000	1	.
195,00	125,0000	1	.
198,00	120,0000	1	.
203,00	118,0000	1	.
282,00	138,0000	1	.
Total	119,2568	74	9,96165

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity * Between (Combined)	5712,788	57	100,224	1,047	,485

kreativitas	Groups	Linearity	783,018	1	783,018	8,181	,011
		Deviation from Linearity	4929,771	56	88,032	,920	,611
Within Groups			1531,333	16	95,708		
Total			7244,122	73			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Adversity * kreativitas	,329	,108	,888	,789

Adversity * dukungan_sosial

Report

Adversity

dukungan_sosial	Mean	N	Std. Deviation
83,00	79,0000	1	.
95,00	113,0000	1	.
101,00	110,0000	1	.
106,00	108,0000	1	.
107,00	109,0000	1	.
108,00	115,0000	2	5,65685
109,00	113,0000	1	.
111,00	114,0000	2	2,82843
112,00	112,6667	6	5,64506
113,00	111,5000	4	5,44671
114,00	114,0000	2	2,82843
115,00	118,5000	6	5,24404
116,00	119,5000	4	3,10913
117,00	122,5000	6	8,04363
118,00	120,5000	2	9,19239
119,00	123,0000	3	6,24500
120,00	114,2500	4	4,11299
121,00	131,0000	1	.

123,00	126,0000	1	.
124,00	124,0000	4	4,24264
125,00	124,0000	1	.
126,00	116,5000	2	,70711
127,00	119,5000	2	2,12132
128,00	129,0000	1	.
129,00	125,7500	4	6,99405
131,00	115,0000	2	2,82843
134,00	128,0000	2	4,24264
136,00	129,5000	2	13,43503
137,00	120,5000	2	3,53553
144,00	144,0000	1	.
145,00	155,0000	1	.
148,00	128,0000	1	.
Total	119,2568	74	9,96165

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity * dukungan_sosial	Between Groups	(Combined)	5819,788	31	187,735	5,536	,000
		Linearity	3639,517	1	3639,517	107,320	,000
		Deviation from Linearity	2180,271	30	72,676	2,143	,011
	Within Groups		1424,333	42	33,913		
Total			7244,122	73			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Adversity * dukungan_sosial	,709	,502	,896	,803

REGRESSION
/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N

```

/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X1 X2.
    
```

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Adversity_quotient	119,2568	9,96165	74
Kreativitas	138,6216	36,52798	74
Dukungan_sosial	119,5676	10,83763	74

Correlations

		Adversity_quotient	Kreativitas	Dukungan_sosial
Pearson Correlation	Adversity_quotient	1,000	,329	,709
	Kreativitas	,329	1,000	,294
	Dukungan_sosial	,709	,294	1,000
Sig. (1-tailed)	Adversity_quotient	.	,002	,000
	Kreativitas	,002	.	,006
	Dukungan_sosial	,000	,006	.
N	Adversity_quotient	74	74	74
	Kreativitas	74	74	74
	Dukungan_sosial	74	74	74

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method

1	Dukungan_sosial, Kreativitas ^b	.	Enter
---	--	---	-------

- a. Dependent Variable: Adversity_quotient
 b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,720 ^a	,518	,505	7,01051

- a. Predictors: (Constant), Dukungan_sosial, Kreativitas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3754,668	2	1877,334	38,198	,000 ^b
	Residual	3489,454	71	49,147		
	Total	7244,122	73			

- a. Dependent Variable: Adversity_quotient
 b. Predictors: (Constant), Dukungan_sosial, Kreativitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40,629	9,101		4,464	,000
	Kreativitas	,036	,023	,132	1,531	,130
	Dukungan_sosial	,616	,079	,670	7,776	,000

- a. Dependent Variable: Adversity_quotient

UJI HOMOGENITAS

Warning # 849 in column 23. Text: in_ID
 The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could not be mapped to a valid backend locale.
 ONEWAY X1 X2 Y BY Unit_kerja

/STATISTICS HOMOGENEITY
/MISSING ANALYSIS.

Oneway

Notes	
Output Created	12-FEB-2019 21:36:18
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 74
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.
Syntax	ONEWAY X1 X2 Y BY Unit_kerja /STATISTICS HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,16

[DataSet0]

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Adversity	1,091	3	70	,359
Kreativitas	1,637	3	70	,189
Dukungan	,602	3	70	,616

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity	Between Groups	12852,156	3	4284,052	3,547	,019
	Within Groups	84551,250	70	1207,875		
	Total	97403,405	73			
Kreativitas	Between Groups	29,891	3	9,964	,082	,970
	Within Groups	8544,271	70	122,061		
	Total	8574,162	73			
Dukungan	Between Groups	102,063	3	34,021	,333	,801
	Within Groups	7142,058	70	102,029		
	Total	7244,122	73			

UJI NORMALITAS

Warning # 849 in column 23. Text: in_ID
 The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could not be mapped to a valid backend locale.
 NPAR TESTS
 /K-S(NORMAL)=Y
 /STATISTICS DESCRIPTIVES QUANTILES
 /MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created	12-FEB-2019 12:50:23
Comments	
Input	DataSet0
Active Dataset	<none>
Filter	

	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File		74
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.	
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=Y /STATISTICS DESCRIPTIVES QUARTILES /MISSING ANALYSIS.	
Resources	Processor Time		00:00:00,02
	Elapsed Time		00:00:00,01
	Number of Cases Allowed ^a		196608

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

Descriptive Statistics

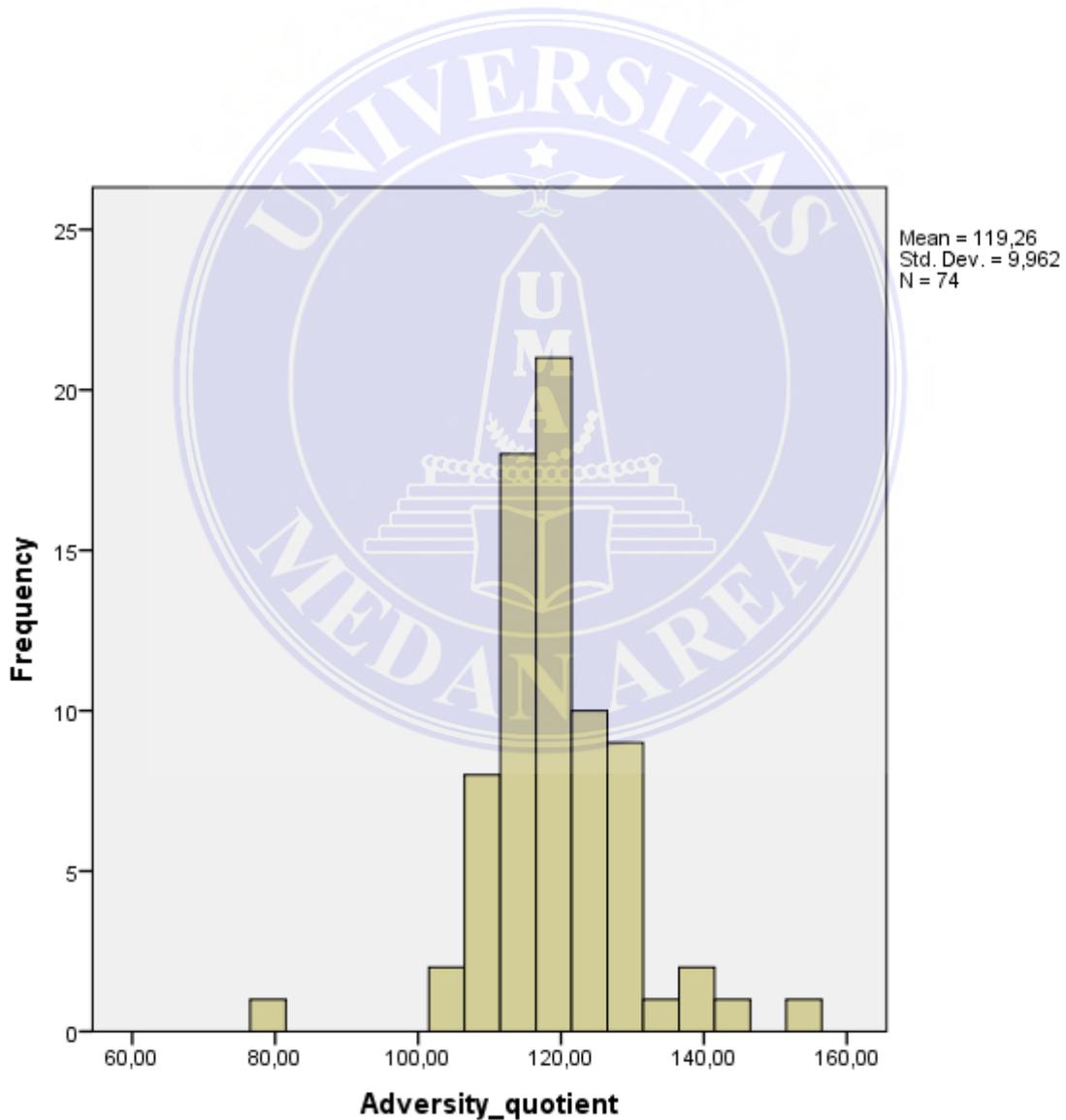
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Percentiles	
						25th	50th (Median)
Adversity_Quotient	74	119,2568	9,96165	79,00	155,00	114,0000	118,0000

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Adversity_Quotient
	nt
N	74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	119,2568
	Std. Deviation
	9,96165

Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,108
	Negative	-,098
Test Statistic		,108
Asymp. Sig. (2-tailed)		,033 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.



NPAR TESTS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

```

/K-S(NORMAL)=X1
/STATISTICS DESCRIPTIVES QUARTILES
/MISSING ANALYSIS.
    
```

NPar Tests

Notes	
Output Created	12-FEB-2019 12:52:55
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data 74 File
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=X1 /STATISTICS DESCRIPTIVES QUARTILES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time 00:00:00,00

Elapsed Time	00:00:00,01
Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Percentiles		
						25th	50th (Median)	75th
Kreativitas	74	138,6216	36,52798	69,00	282,00	117,2500	137,5000	160,0000

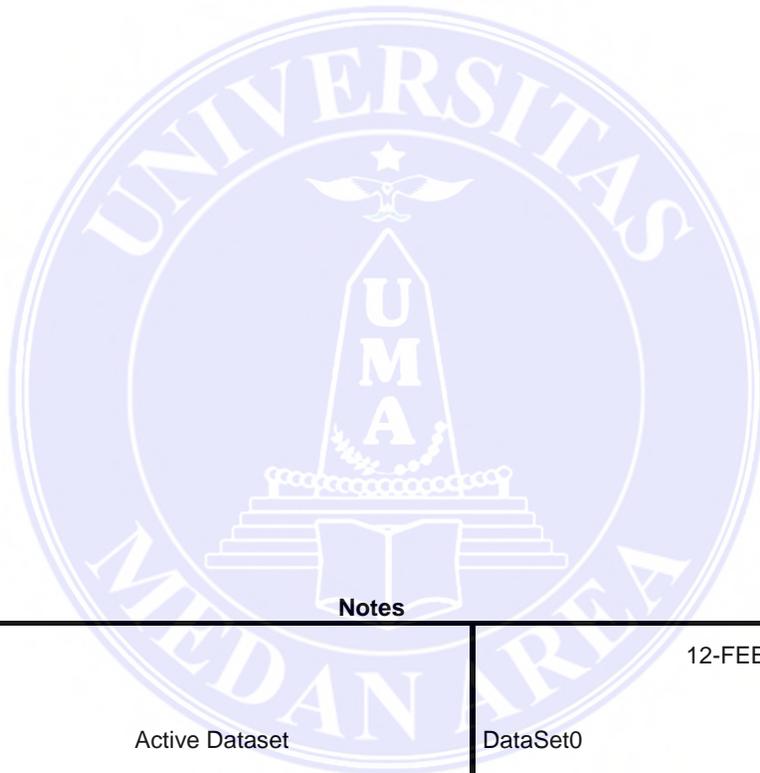
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kreativitas
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	138,6216
	Std. Deviation	36,52798
Most Extreme Differences	Absolute	,063
	Positive	,063
	Negative	-,043
Test Statistic		,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

```

NPAR TESTS
  /K-S(NORMAL)=X2
  /STATISTICS DESCRIPTIVES QUANTILES
  /MISSING ANALYSIS.
    
```



NPar Tests

Notes

Output Created		12-FEB-2019 12:55:00
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	74
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.

Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=X2 /STATISTICS DESCRIPTIVES QUARTILES /MISSING ANALYSIS.		
Resources	Processor Time		00:00:00,02
	Elapsed Time		00:00:00,01
	Number of Cases Allowed ^a		196608

a. Based on availability of workspace memory.

Descriptive Statistics							
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Percentiles	
						25th	50th (Median)
Dukungan Sosial	74	119,5676	10,83763	83,00	148,00	113,0000	117,0000

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Dukungan Sosial
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	119,5676
	Std. Deviation	10,83763
Most Extreme Differences	Absolute	,119
	Positive	,119
	Negative	-,107
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,011 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.



```
Warning # 849 in column 23. Text: in_ID
The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could
not be mapped to a valid backend locale.
MEANS TABLES=Y BY X1 X2
  /CELLS=MEAN COUNT STDDEV
  /STATISTICS LINEARITY.
```

Means

Notes

Output Created	12-FEB-2019 22:25:15	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	74
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases Used	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax	MEANS TABLES=Y BY X1 X2 /CELLS=MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS LINEARITY.	
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,05

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Adversity * kreativitas	74	100,0%	0	0,0%	74	100,0%
Adversity * dukungan_sosial	74	100,0%	0	0,0%	74	100,0%

Adversity * kreativitas

Report

Adversity

kreativitas	Mean	N	Std. Deviation
69,00	121,0000	1	.
75,00	104,0000	1	.
77,00	116,0000	1	.
79,00	127,0000	1	.
82,00	130,0000	1	.
83,00	110,0000	1	.
87,00	117,0000	1	.
93,00	116,0000	1	.
94,00	109,0000	1	.
96,00	121,0000	1	.
102,00	79,0000	1	.
103,00	113,6667	3	2,08167
107,00	115,0000	1	.
111,00	119,0000	1	.
113,00	119,0000	1	.
115,00	113,0000	1	.
118,00	107,0000	2	2,82843
119,00	126,0000	1	.
120,00	123,0000	1	.
121,00	127,3333	3	24,58319
124,00	116,0000	1	.
127,00	114,0000	1	.
128,00	111,0000	1	.
129,00	116,0000	1	.
130,00	122,0000	1	.
131,00	117,0000	1	.
132,00	117,5000	2	4,94975
135,00	125,5000	2	4,94975

136,00	122,5000	2	6,36396
139,00	135,0000	1	.
140,00	110,5000	2	,70711
141,00	117,5000	2	,70711
142,00	131,0000	1	.
143,00	114,0000	1	.
144,00	117,0000	1	.
147,00	119,0000	1	.
149,00	114,0000	1	.
150,00	118,0000	1	.
151,00	125,5000	2	7,77817
152,00	144,0000	1	.
153,00	114,5000	2	2,12132
158,00	122,0000	1	.
160,00	121,0000	3	6,00000
163,00	121,0000	2	4,24264
166,00	114,0000	1	.
170,00	109,0000	1	.
172,00	130,0000	1	.
175,00	119,0000	1	.
178,00	117,5000	2	7,77817
179,00	118,0000	1	.
183,00	124,0000	1	.
188,00	128,0000	1	.
192,00	124,0000	1	.
194,00	139,0000	1	.
195,00	125,0000	1	.
198,00	120,0000	1	.
203,00	118,0000	1	.
282,00	138,0000	1	.
Total	119,2568	74	9,96165

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity * kreativitas	Between Groups	(Combined)	5712,788	57	100,224	1,047	,485
		Linearity	783,018	1	783,018	8,181	,011
		Deviation from Linearity	4929,771	56	88,032	,920	,611
	Within Groups		1531,333	16	95,708		
Total			7244,122	73			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Adversity * kreativitas	,329	,108	,888	,789

Adversity * dukungan_sosial

Report

Adversity

dukungan_sosial	Mean	N	Std. Deviation
83,00	79,0000	1	.
95,00	113,0000	1	.
101,00	110,0000	1	.
106,00	108,0000	1	.
107,00	109,0000	1	.
108,00	115,0000	2	5,65685
109,00	113,0000	1	.
111,00	114,0000	2	2,82843

112,00	112,6667	6	5,64506
113,00	111,5000	4	5,44671
114,00	114,0000	2	2,82843
115,00	118,5000	6	5,24404
116,00	119,5000	4	3,10913
117,00	122,5000	6	8,04363
118,00	120,5000	2	9,19239
119,00	123,0000	3	6,24500
120,00	114,2500	4	4,11299
121,00	131,0000	1	.
123,00	126,0000	1	.
124,00	124,0000	4	4,24264
125,00	124,0000	1	.
126,00	116,5000	2	,70711
127,00	119,5000	2	2,12132
128,00	129,0000	1	.
129,00	125,7500	4	6,99405
131,00	115,0000	2	2,82843
134,00	128,0000	2	4,24264
136,00	129,5000	2	13,43503
137,00	120,5000	2	3,53553
144,00	144,0000	1	.
145,00	155,0000	1	.
148,00	128,0000	1	.
Total	119,2568	74	9,96165

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity *	Between	(Combined)	5819,788	31	187,735	5,536	,000
dukungan_sosial	Groups	Linearity	3639,517	1	3639,517	107,320	,000
		Deviation from Linearity	2180,271	30	72,676	2,143	,011
Within Groups			1424,333	42	33,913		
Total			7244,122	73			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Adversity * dukungan_sosial	,709	,502	,896	,803



UJI HOMOGENITAS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

```
Warning # 849 in column 23. Text: in_ID
The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could
not be mapped to a valid backend locale.
ONEWAY X1 X2 Y BY Unit_kerja
  /STATISTICS HOMOGENEITY
  /MISSING ANALYSIS.
```

Oneway

Notes		
Output Created		12-FEB-2019 21:36:18
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	74
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.
Syntax		ONEWAY X1 X2 Y BY Unit_kerja /STATISTICS HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,16

[DataSet0]

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Adversity	1,091	3	70	,359
Kreativitas	1,637	3	70	,189
Dukungan	,602	3	70	,616

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity	Between Groups	12852,156	3	4284,052	3,547	,019
	Within Groups	84551,250	70	1207,875		
	Total	97403,405	73			
Kreativitas	Between Groups	29,891	3	9,964	,082	,970
	Within Groups	8544,271	70	122,061		
	Total	8574,162	73			
Dukungan	Between Groups	102,063	3	34,021	,333	,801
	Within Groups	7142,058	70	102,029		
	Total	7244,122	73			

UJI REGRESI BERGANDA

```

REGRESSION
  /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Y
  /METHOD=ENTER X1 X2
  /SCATTERPLOT=( *ZRESID ,*ZPRED)
  /RESIDUALS DURBIN NORMPROB(ZRESID) .
    
```

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Adversity_quotient	119,2568	9,96165	74
Kreativitas	138,6216	36,52798	74
Dukungan_sosial	119,5676	10,83763	74

Correlations

		Adversity_quotient	Kreativitas	Dukungan_sosial
Pearson Correlation	Adversity_quotient	1,000	,329	,709
	Kreativitas	,329	1,000	,294
	Dukungan_sosial	,709	,294	1,000
Sig. (1-tailed)	Adversity_quotient	.	,002	,000
	Kreativitas	,002	.	,006
	Dukungan_sosial	,000	,006	.
N	Adversity_quotient	74	74	74
	Kreativitas	74	74	74
	Dukungan_sosial	74	74	74

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dukungan_sosial, Kreativitas ^b		Enter

a. Dependent Variable: Adversity_quotient

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,720 ^a	,518	,505	7,01051	,518	38,198	2	71	,000	1,970

a. Predictors: (Constant), Dukungan_sosial, Kreativitas

b. Dependent Variable: Adversity_quotient

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3754,668	2	1877,334	38,198	,000 ^b
	Residual	3489,454	71	49,147		
	Total	7244,122	73			

a. Dependent Variable: Adversity_quotient

b. Predictors: (Constant), Dukungan_sosial, Kreativitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF

1	(Constant)	40,629	9,101		4,464	,000					
	Kreativitas	,036	,023	,132	1,531	,130	,329	,179	,126	,914	1,094
	Dukungan_sosial	,616	,079	,670	7,776	,000	,709	,678	,640	,914	1,094

a. Dependent Variable: Adversity_quotient

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Kreativitas	Dukungan_sosial
1	1	2,956	1,000	,00	,01	,00
	2	,040	8,567	,04	,97	,03
	3	,004	27,333	,96	,02	,97

a. Dependent Variable: Adversity_quotient

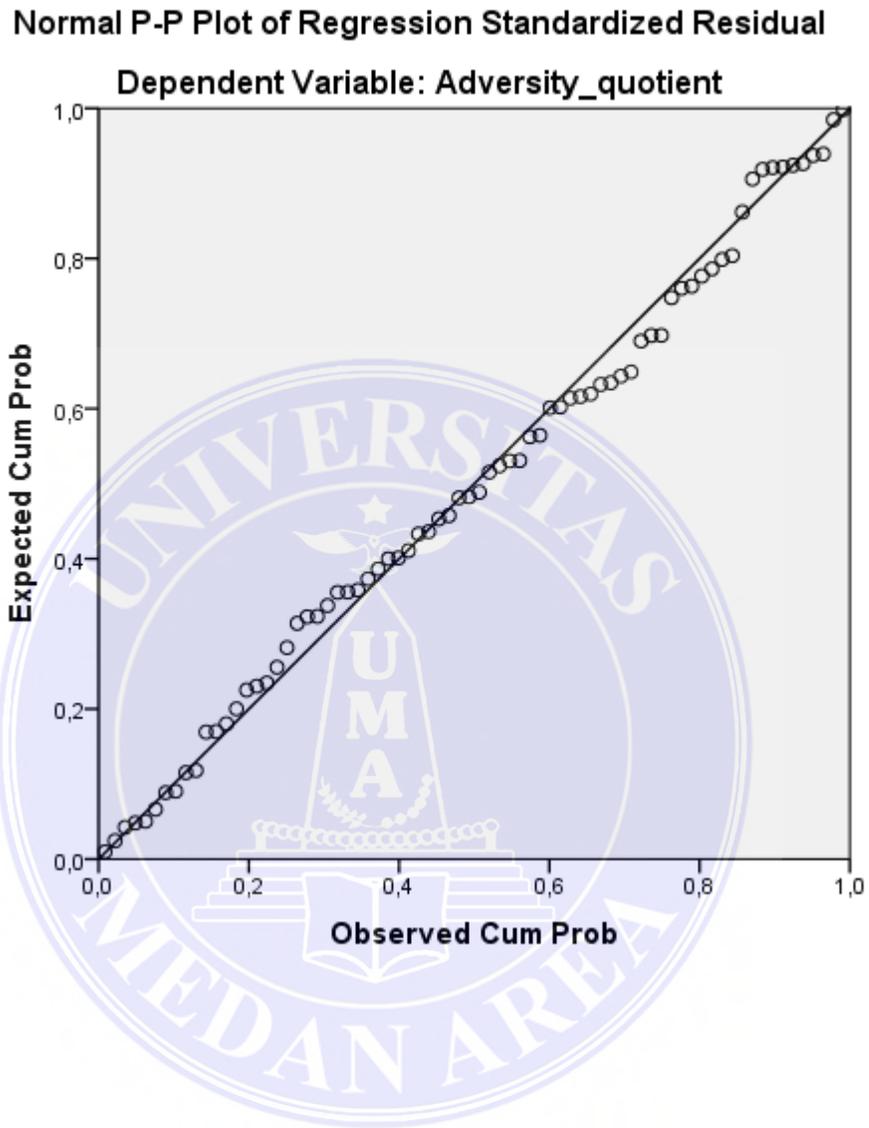
Residuals Statistics^a

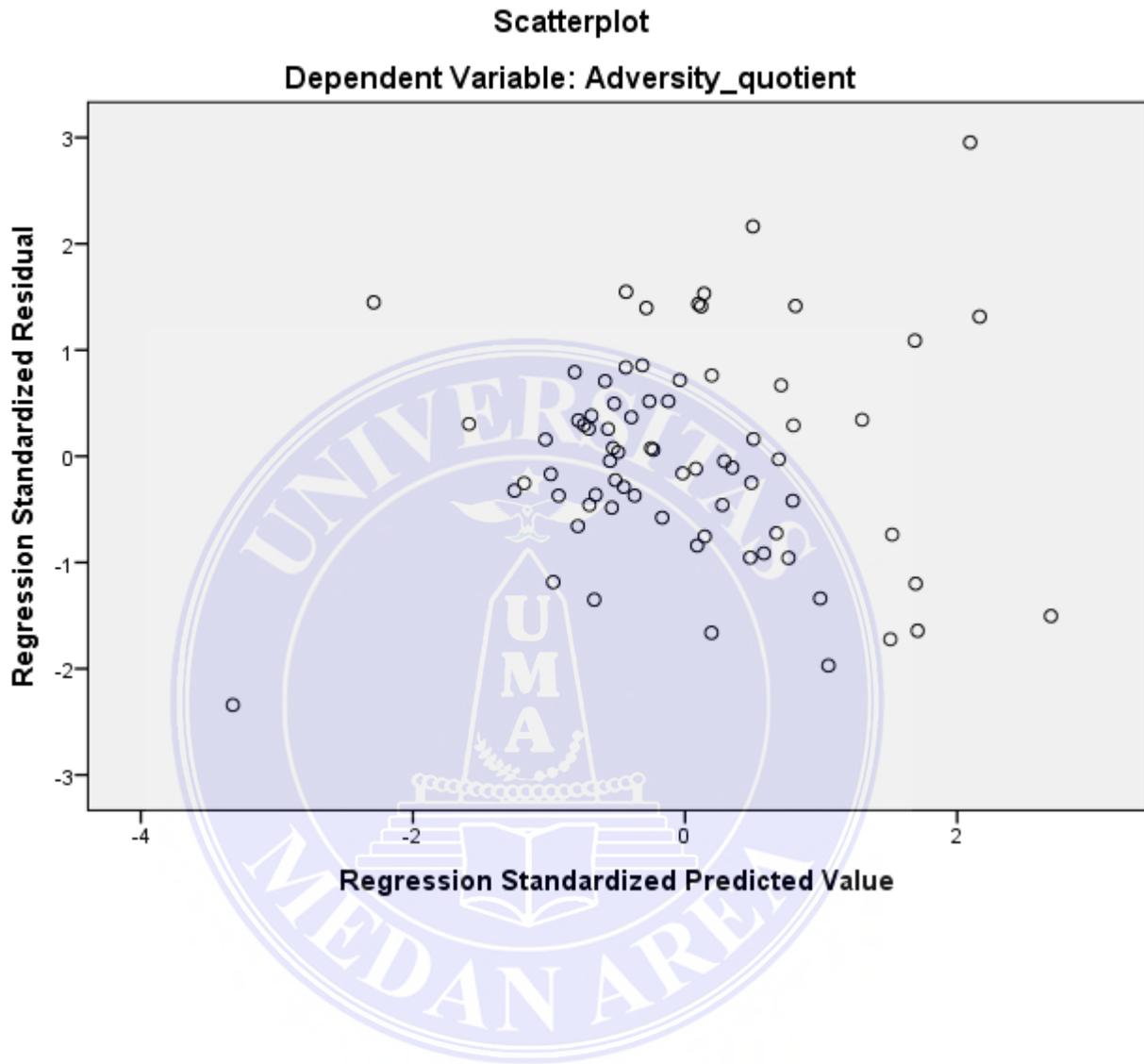
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	95,4176	138,5444	119,2568	7,17174	74
Residual	-16,41763	20,71338	,00000	6,91381	74
Std. Predicted Value	-3,324	2,689	,000	1,000	74
Std. Residual	-2,342	2,955	,000	,986	74

a. Dependent Variable: Adversity_quotient

Charts







Analisis Tes Kreativitas

Tes Kreativitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kreativitas verbal (berupa kata-kata). Tes verbal adalah merupakan penyusunan beberapa huruf-huruf menjadi beberapa kata atau beberapa kata menjadi kalimat sampai pada menjelaskan kalimat dari kalimat yang telah disusun peserta tes. Berdasarkan hasil tes ditentukan dalam skor yang diperoleh secara total dari verbal yakni semakin banyak kata-kata yang disusun secara cepat tepat, berarti semakin tinggi nilai atau skor kreativitasnya. Skor benar adalah 1, skor salah adalah 0, penilaian dilakukan pada setiap sub tes per-soal. Kriteria jawaban benar sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan pada setiap sub tes dari tes verbal dalam penelitian ini terdiri, yakni:

- I. Penambahan kata: terdiri dari 4 soal dengan ketentuan skor < 55 kategori rendah dan skor ≤ 60 dikategorikan tinggi.
- II. Menyusun kata: terdiri dari 4 soal dengan ketentuan skor < 36 kategori rendah dan skor ≤ 40 dikategorikan tinggi.
- III. Membuat kalimat tiga kata: terdiri dari 4 soal dengan ketentuan skor < 15 kategori rendah dan skor ≤ 20 dikategorikan tinggi.
- IV. Sifat-sifat yang sama: terdiri dari 4 soal dengan ketentuan skor < 26 kategori rendah dan skor ≤ 30 dikategorikan tinggi.
- V. Penggunaan luar biasa: terdiri dari 4 soal dengan ketentuan skor < 25 kategori rendah dan skor ≤ 30 dikategorikan tinggi.

- VI. Apa akibat: terdiri dari 4 soal dengan ketentuan skor < 20 kategori rendah dan ≤ 25 dikategorikan tinggi.

Secara kualitatif tingkat kreativitas dapat dilihat dari kelancaran berpikir dan fleksibilitas dalam berpikir. Kelancaran (*fluency*) dalam berpikir atau memberi gagasan adalah kemampuan untuk dapat memberikan gagasan-gagasan dengan cepat (penekanan pada kuantitas). Kelenturan (fleksibilitas) dalam berpikir atau memberi gagasan adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang beragam dan orisinalitas. Orisinalitas dalam berpikir atau memberikan gagasan adalah: Kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang secara statistik unik dan langka untuk populasi tertentu; Kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru, atau membuat kombinasi-kombinasi baru antara macam-macam unsur/bagian. Aspek kecerdasan dapat juga lihat dari segi kemampuan elaborasi, yakni kemampuan untuk mengembangkan, merinci dan memperkaya suatu gagasan. Tes I – III dari tes verbal ini untuk mengukur kelancaran kata, tes IV melihat kelancaran ide yang dimiliki. Tes V melihat fleksibilitas orisinalitas dan tes VI melihat kelancaran elaborasi.

TES KREATIVITAS

TES I *PERMULAAN KATA*

1. K a



2. S o

3. T i

4. P u

TES II *MENYUSUN KATA*

1. Proklamasi

2. Keajaiban

3. Perumahan

4. Kreativitas

TES III
MEMBENTUK KALIMAT TIGA KATA

1. A – m – p

2. B – i – r

3. S – n – u

4. K – d – t

TES IV *SIFAT-SIFAT YANG SAMA*

1. Bulat (bundar) dan keras

2. Putih dan dapat dimakan

3. Panjang dan tajam

4. Panas dan berguna

TES V
PENGGUNAAN LUAR BIASA

1. Surat kabar

2. Kursi makan

3. Sapu ijuk

4. Batu bata

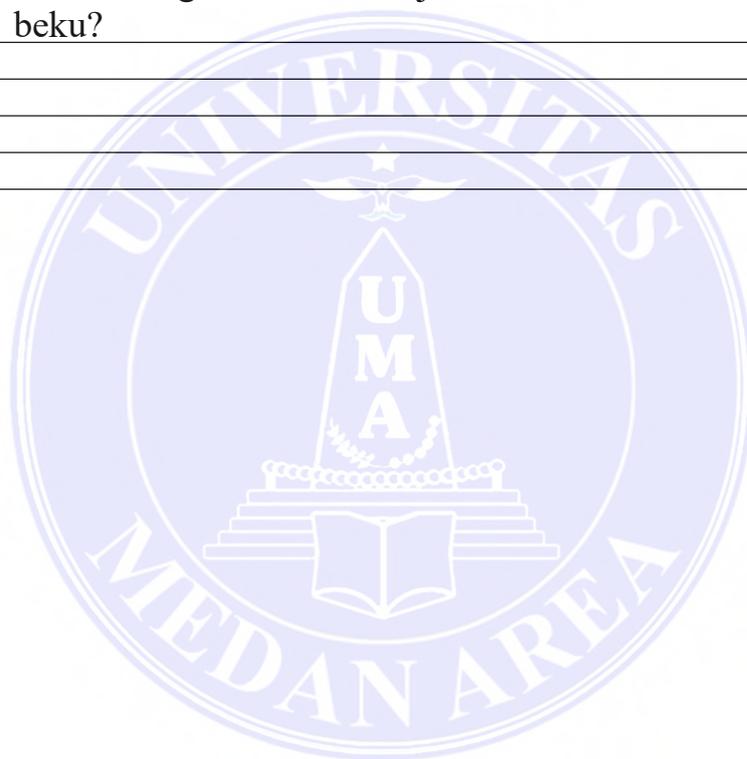
TES VI
APA AKIBATNYA

1. Apa akibatnya jika setiap orang dapat mengetahui pikiran orang lain?

2. Apa akibatnya jika semua orang pandai?

3. Apa akibatnya jika makan satu pil sehari cukup mengenyangkan?

4. Apa akibatnya jika di Indonesia seperti di Eropa, ada musim dingin, di mana salju turun dan air bisa menjadi beku?





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/2/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)3/2/25

**MAGISTER ILMU PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

Dengan Hormat,

Dalam rangka memenuhi Tugas Akhir di Magister Ilmu Psikologi Universitas Medan Area, saya bermaksud mengadakan penelitian dan membutuhkan sejumlah data yang hanya diperoleh dengan adanya kerjasama dari Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam mengisi skala ini.

Skala berisi sejumlah pernyataan berkaitan dengan peran Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sebagai guru. Skala ini terdiri dari dua (2) bagian. Setelah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengerjakan bagian pertama (I), kemudian dilanjutkan kepada bagian kedua (II). Cara mengisi skala akan dijelaskan dalam petunjuk pengisian. Saya berharap Bapak/Ibu/Saudara/Saudari memeriksa kembali jawaban supaya tidak ada yang terlewatkan. Semua jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk keperluan penelitian ini saja.

Bantuan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam menjawab pernyataan pada skala ini merupakan bantuan yang amat besar artinya bagi keberhasilan penelitian ini. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Paulus A. Z. Sarumaha, S. Fil.

Data Identitas

Nama : _____
Usia : _____
Jenis Kelamin : _____
Lama Bekerja : _____
Status : Menikah/Belum Menikah (*coret yang tidak sesuai*)

Lampiran 1. Skala Adversity Quotient

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah semua pernyataan sesuai dengan diri anda.
2. Pilihlah pernyataan dengan memberikan tanda cek (\checkmark) yang menurut anda sesuai dengan diri anda.

Keterangan:

SS :Sangat Setuju

S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

3. **Tidak ada jawaban yang salah.** Semua jawaban adalah benar, karena itu pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda. **Jawaban yang diharapkan adalah jawaban yang menggambarkan keadaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sesungguhnya.** Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari bersedia memberi jawaban sejujur-jujurnya, tanpa mendiskusikannya dengan orang lain.

Contoh:

No	PERTANYAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa sukses karena saya mampu mengatasi tantangan kerja yang sulit			√	

No	PERTANYAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya tidak akan menyerah pada keadaan sekalipun saya menemukan kesulitan				
2	Saya enggan memikirkan penyelesaian masalah yang sedang saya hadapi				
3	Saya sangat kecewa ketika rekan kerja dan pimpinan tidak menerima ide yang saya berikan				
4	Ketika rekan kerja dan orang tua siswa tidak menghargai usaha saya, saya sangat kecewa				
5	Setiap konsekuensi apapun dari keputusan yang saya ambil dalam menyelesaikan masalah adalah merupakan tanggungjawab saya				
6	Saya merasa tidak berguna ketika saya tidak mampu menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
7	Bila anda diminta pindah tempat kerja kalau ingin tetap bekerja, hal ini sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan anda				
8	Seorang teman dekat anda tidak menelepon pada hari ulang tahun anda, anda merasa biasa saja				
9	Seorang teman dekat anda sedang mengalami sakit parah, anda merasa sangat sedih dan berusaha membantu teman anda tersebut				
10	Menurut anda , putus asa dalam menghadapi masalah sulit adalah hal yang				

	wajar				
11	Saya cenderung menyalahkan diri sendiri bila gagal				
12	Pemimpin anda menyampaikan bahwa gaji anda akan dipotong sebesar 30 % bila anda ingin tetap bekerja, anda akan menerimanya dan tetap setia pada pekerjaan	S S	S	T S	STS
13	Saya mampu menerima kenyataan ketika saya gagal dalam menyelesaikan masalah saya				
14	Banyak masalah keluarga yang harus saya hadapi, sehingga saya sering kurang berkonsentrasi dalam pekerjaan				
15	Kendaraan yang anda tumpangi mogok dalam perjalanan menuju tempat kerja, hal ini akan mempengaruhi semangat kerja anda sepanjang hari tersebut				
16	Terlalu banyak kendala yang anda temui dalam pekerjaan sehingga anda sering merasa tidak bersemangat dan gampang bosan pada pekerjaan				
17	Ketika anda memeriksa kesehatan, dokter memperingati kesehatan anda. Anda akan tetap tenang dan menjalankan aktivitas seperti biasanya				
18	Anda tidak mendapat tugas yang penting. Anda merasa itu wajar, karena anda tidak kompeten dan kurang memiliki daya kreativitas				
19	Saya dengan rekan kerja dan pimpinan memiliki hubungan yang tidak hamonis				
20	Saya merasa tidak ada yang dapat saya lakukan untuk kemajuan kehidupan saya ke depan				
21	Jika ada permasalahan dalam kelompok, saya akan mendiskusikannya bersama teman untuk menemukan jalan keluar				
22	Saya cenderung untuk menghindari sesuatu yang berbahaya	S S	S	T S	STS
23	Kritikan terhadap salah satu hasil kerja saya akan mempengaruhi pikiran dan performa saya dalam melakukan pekerjaan lain				
24	Saya orang yang mudah menyerah				
25	Walaupun ada banyak perubahan dalam rencana kegiatan sehari-hari, saya tetap mampu beraktivitas dengan baik				
26	Saya orang yang cepat dan tegas dalam membuat keputusan				

27	Kritikan teman-teman terhadap saya membuat saya menjadi tidak percaya diri				
28	Sesulit apapun permasalahan yang saya hadapi, saya akan tetap berusaha mencapai tujuan saya				
29	Saya mampu mengontrol keadaan agar sesuai dengan rencana saya				
30	Saya tergolong orang yang kreatif dan bersemangat dalam melakukan pekerjaan yang diberikan oleh pimpinan				
31	Faktor keberuntungan lebih menentukan keberhasilan saya dalam studi dan pekerjaan				
32	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan beban tugas yang terlalu berat				
33	Saya mampu memandang positif masa depan saya meskipun saat ini mengalami berbagai permasalahan				
34	Saya akan terus mencari jalan keluar sampai berhasil dari masalah yang saya hadapi				
35	Saya orang yang merenungi dan menyesali kesalahan-kesalahan saya walaupun kejadian itu sudah berlalu cukup lama	S S	S	T S	STS
36	Saya adalah orang yang disiplin pekerjaan dan memanfaatkan waktu kosong dengan efektif				
37	Setiap keputusan yang saya buat telah berdasarkan pertimbangan mengenai konsekuensi yang akan saya terima di masa yang akan datang				
38	Saya sering ditugaskan untuk mewakili sekolah untuk mengikuti pelatihan.				
39	Ketika saya menghadapi kesulitan, saya dapat memunculkan harapan baru untuk menyelesaikannya				
40	Perubahan sistem kurikulum, membuat saya tertantang dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik				

Lampiran 2. Dukungan Sosial

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah semua pernyataan sesuai dengan diri anda.

2. Pilihlah pernyataan dengan memberikan tanda cek (\checkmark) yang menurut anda sesuai dengan diri anda.

Keterangan:

SS :Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

3. **Tidak ada jawaban yang salah.** Semua jawaban adalah benar, karena itu pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda. **Jawaban yang diharapkan adalah jawaban yang menggambarkan keadaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sesungguhnya.** Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari bersedia memberi jawaban sejujur-jujurnya, tanpa mendiskusikannya dengan orang lain.

Contoh:

No	PERTANYAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Rekan kerja saya memberi dukungan ketika saya menghadapi kesulitan dalam pekerjaan			\checkmark	

No	PERTANYAAN	JAWABAN
----	------------	---------

		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa diperhatikan oleh rekan kerja saya ketika saya sakit				
2	Keluarga marah ketika saya lama pulang kerja				
3	Setiap kali saya mengalami kesulitan, keluarga saya ikut memberi perhatian				
4	Keluarga tidak mengerti dengan perasaan saya ketika saya sedang sedih				
5	Keluarga menghargai profesi saya sebagai guru				
6	Keluarga memberikan semangat ketika saya sedang menghadapi masalah di pekerjaan				
7	Keluarga jarang memberikan pujian terhadap prestasi saya sebagai guru				
8	Kepala sekolah/pimpinan jarang memberikan pujian terhadap prestasi kerja saya				
9	Keluarga tidak memberikan kepercayaan pada diri saya	SS	S	TS	STS
10	Kepala sekolah/pimpinan tidak memberikan kepercayaan pada diri saya				
11	Walaupun saya melakukan kesalahan di tempat kerja, keluarga tetap menghargai usaha saya				

12	Keluarga menganggap profesi saya tidak bagus dibandingkan dengan profesi saudara-saudara saya yang lain				
13	Kepala Sekolah/ pimpinan menghargai prestasi yang saya peroleh				
14	Kepala sekolah/ pimpinan membantu saya ketika mengalami kesulitan finansial				
15	Keluarga tidak pernah memberikan saran ketika saya meminta pendapat				
16	Keluarga tidak mendukung fasilitas transportasi untuk saya agar mudah dalam bekerja				
17	Saya sering merasa kecewa atas sikap dan perlakuan dari rekan kerja saya				
18	Bimbingan dari kepala sekolah/ pimpinan sangat membantu saya dalam mengatasi masalah	S S	S	T S	STS
19	Walaupun saya melakukan kesalahan di tempat kerja, Kepala sekolah/pimpinan tetap menghargai usaha saya				
20	Ketika saya sakit, rekan kerja saya peduli dan membantu saya dalam pekerjaan				
21	Nasehat dari keluarga sangat membantu saya ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah				
22	Menyenangkan sekali bila pulang tepat waktu dan bisa berkumpul dengan keluarga				

23	Saya merasa antara beban kerja dengan gaji yang saya terima sudah seimbang				
24	Saya merasa kecewa bila hari libur di isi dengan pelbagai kegiatan sekolah				
25	Kepala sekolah dan rekan kerja saya banyak memberikan masukan tentang kinerja kerja saya				
26	Pengurus yayasan sering memberi peluang kepada saya untuk mengikuti pelbagai pelatihan agar saya semakin kreatif	SS	S	TS	STS
27	Sangat menyenangkan bila pimpinan/kepala sekolah memberikan tugas tambahan di luar tugas utama pada hari libur				
28	Saya sangat mudah memperoleh izin dari sekolah untuk kegiatan pribadi ataupun keluarga				
29	Saya sangat terbantu dengan jaringan internet yang lancar yang ada di sekolah saya				
30	Saya tidak peduli dengan teguran yang diberikan oleh kepala sekolah/pimpinan				
31	Saya merasa daya kreatifitas saya kurang berkembang dengan banyaknya beban pekerjaan yang ada				

32	Semangat saya muncul kembali jika pimpinan/kepala sekolah memberikan pujian atau hadiah atas prestasi saya.				
33	Keluarga saya sering kecewa karena saya jarang hadir dalam pelbagai acara keluarga	SS	S	TS	STS
34	Walaupun pernah melakukan kesalahan dalam pekerjaan, rekan kerja saya bersimpati dan menolong saya				
35	Pendapat saya sering diacuhkan dalam rapat				
36	Meskipun saya meminta tolong, orang terdekat saya enggan memberikan bantuan dan informasi				
37	Saya jarang berkomunikasi dan berkumpul dengan sahabat saya				
38	Keluarga sangat membantu saya dalam memberi informasi yang saya butuhkan untuk menyelesaikan masalah saya				
39	Kami memberikan bingkisan kepada teman yang berprestasi				



DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/2/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area









